

***PUBLIC SPEAKING* DALAM PRAKTEK *MUHADHARAH*  
UNTUK MELATIH *PUBLIC SPEAKING* SANTRIWATI  
PESANTREN DARURRAHMAH GAMPONG KOTAJAJAR,  
ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**PRILLI PRISISKA**

**NIM. 170401123**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1443 H/2022 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Prilli Prisiska  
NIM : 170401123  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 04 - 01 - 2023

Menyatakan,



Prilli Prisiska

NIM. 170401123

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Fakultas Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**PRILLI PRISISKA  
NIM.170401123**

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,



**Dr. Jasafat, M.A.**  
NIP. 196312311994021001

Pembimbing Kedua



**Asmaunizar, M.Ag.**  
NIP.197409092007102001

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

**PRILLI PRISISKA**  
NIM. 170401123

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 14 Desember 2022 M  
20 Jumadil Awwal 1444 H

di  
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

  
Fajri Chairawati, S.Pd.L., M.A  
NIP. 197903302003122002

Sekretaris,

  
Hanifah, M.Ag  
NIP. 199009202019032015

Anggota I,

  
Taufik, SE.Ak., M.Ed.  
NIP. 197705102009011013

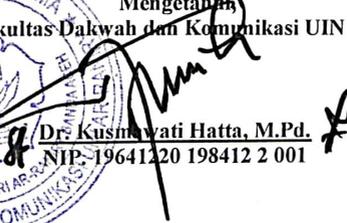
Anggota II,

  
Fitri Melva Sari, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP. 199006112020122015

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



  
Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.  
NIP. 19641220 198412 2 001

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *SubhanahuWa ta'ala* atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh Umat Islam yang terlena maupun terjaga atas sunnahnya.

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah *SubhanahuWa ta'ala*, proses penulisan Skripsi bisa terselesaikan, dan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Untuk itu, penulis memilih judul skripsi “**Penerapan *Public Speaking* Dalam Praktek *Muhadharah* Pada Santriwati Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan**”. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih yaitu kepada :

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda tercinta Baddruzzaman kepada ibunda tercinta Aflinar yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, dukungan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai. Abang tercinta Barmaki dan Kharnawi Ravinadiansyah yang telah banyak membantu

memberi arahan kepada Penulis, Kakak Ipar Tryoelandari terkasih, kepada Adik tersayang Wina Wilya dan Alya Najwa yang sudah memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.

2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Bapak Dr. Jasafat, M.A.. sebagai dosen pembimbing utama dan Ibu Asmaunizar, M. Ag. sebagai dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom sebagai Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan
5. Pimpinan pondok pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Ustazah serta santriwati yang sudah meluangkan waktu untuk peneliti pada saat wawancara dan memberikan informasi serta data untuk penyusunan skripsi ini.
6. Kepada sahabat-sahabat terkasih saya Merri Astria dan teman terbaik Cut Berliana yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tiada henti untuk penulis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
7. Kepada teman-teman terkasih saya Julidar, Tuti Alawiyah, Hilmida yang telah menjadi teman seperjuangan selama berada di Kampus UIN Ar-Raniry. Kepada teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya angkatan 2017

yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesai skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 14 Desember 2022

Penulis,

Prilli Prisiska

NIM.170401123



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Operasional .....	11
1. <i>Public Speaking</i> .....	11
2. <i>Muhadharah</i> .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Teori yang digunakan .....	18
C. <i>Public Speaking</i> .....	21
1. <i>Public Speaking</i> Berdasarkan Definisi Para Ahli .....	23
2. <i>Public Speaking</i> dalam Pembentukan Rasa Percaya Diri (Mental) .....	25
3. Jenis-Jenis <i>Public Speaking</i> .....	30
4. Metode <i>Public Speaking</i> .....	32
5. Teknik <i>Public Speaking</i> .....	35
6. Prinsip-Prinsip Penting dalam <i>Public Speaking</i> .....	36
7. Hambatan dalam <i>Public Speaking</i> .....	39

8. Ruang Lingkup Kajian <i>Public Speaking</i> .....	43
D. <i>Muhadharah</i> .....	43
1. Pengertian <i>Muhadharah</i> .....	44
2. Tujuan <i>Muhadharah</i> .....	45
3. Fungsi <i>Muhadharah</i> .....	49
4. Langkah-Langkah <i>Public Speaking</i> .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan Metode Penelitian .....	53
B. Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	54
C. Sumber Data .....	55
D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Teknik Analisa Data .....	59
F. Teknik Validasi Data/Pemeriksaan Keabsahan Data .....	62
G. Instrument Penelitian .....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	68
B. Hasil Penelitian .....	73
1. Materi dan Praktek Kegiatan <i>Muhadharah</i> di Pesantren Gampong Kotafajar .....	73
2. <i>Public Speaking</i> dalam Praktek <i>Muhadharah</i> di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan.....	83
C. Pembahasan .....	90
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN  
Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

*Public speaking* aktivitas berbicara secara terstruktur. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah *public speaking* belum dipraktekkan sebagai materi pelatihan kelancaran berbicara pada pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan, sehingga menjadi keterbatasan pada santriwati untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Keterbatasan yang dihadapi oleh santriwati adalah masih terlihat ragu-ragu atau kaku serta tidak percaya diri untuk tampil di depan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, sehingga apa yang disampaikan hanya sekedar penyampaian secara lisan tetapi makna dan isi pesan-pesan dakwah tidak dapat diterima atau diterapkan oleh mad'u atau audiens. Maka dari itu masih banyak santriwati yang belum memahami akan teknik *public speaking*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan *public speaking* yang dilakukan melalui praktek *muhadharah* oleh santriwati pesantren Darurrahmah. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan delapan orang narasumber dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada materi *muhadharah*, santriwati bebas memilih topik atau judul apa saja yang terkait dengan agama Islam dan praktek *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah* masih sangat rendah, karena pada alirannya, untuk meningkatkan *public speaking*, santriwati perlu diajarkan terkait materi-materi pada *public speaking*, sedangkan yang jadi permasalahannya adalah, pada pesantren Darurrahmah, *public speaking* belum dijadikan atau menerapkan materi pembelajaran *public speaking*. Proses kegiatan *public speaking* melalui praktek *muhadharah* dilakukan oleh santriwati yang dipilih secara individu, dan persiapan dimulai dari praktek, pembuatan materi hingga penguasaan materi oleh santriwati. Pentingnya kemampuan berbicara di depan umum sangatlah mutlak. Kemampuan inilah yang menjadi landasan keberhasilan setiap individu dalam segala bidang.

Kata kunci: *Public Speaking, Muhadharah, Praktek*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Public speaking* merupakan aktivitas berbicara secara terstruktur. *Public speaking* dapat terjadi apabila terdapat keterampilan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang dipergunakan pada *public speaking*, sehingga dalam penyampaian informasi atau pesan dapat diterima oleh audiens secara baik. Hilbram mengatakan bahwa *public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan bicara bisa langsung didapatkan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Charles Bonar Sirait, seorang *public speaking* papan atas, mendefinisikan *public speaking* sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memberanikan berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan kepada orang-orang yang latar belakangnya berbeda.<sup>2</sup> Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa

---

<sup>1</sup> Agatha Tirasi, *Public Speaking Sebuah Pengantar Singkat Berbicara Di Depan Umum*, (Bogor: Anggota IKAPI, 2021).hlm.7

<sup>2</sup> Pajar Pahrudin, *Pengantar Ilmu Public Speaking Teori dan Praktek*. (Yogyakarta : ANDI Anggota IKAPI, 2020).hlm.14-15

*public speaking* merupakan keterampilan berbicara di depan orang lain, hal ini termasuk salah satu hal yang penting yang harus dilatih sejak kecil, salah satu ukuran seorang pembicara yang baik adalah mampu membuat pendengarnya terkesan. Selain itu, tolok ukur lainnya adalah respon pendengar yang baik.

Dari pendapat diatas penulis juga mengartikan bahwa *Public speaking* adalah keterampilan berbicara di depan orang lain, hal ini termasuk salah satu hal yang penting yang harus dilatih sejak kecil, salah satu ukuran seorang pembicara yang baik adalah mampu membuat pendengarnya terkesan. Selain itu, tolok ukur lainnya adalah respon pendengar yang baik.

Adapun tujuan dari *public speaking* untuk menyampaikan informasi kepada audiens, memengaruhi atau mengubah persepsi audiens dalam berpikir atau bertindak, menyampaikan opini sesuai dengan pemikiran si pembicara, memberikan motivasi positif, dan juga dapat menghibur audiens. Nina Siti dalam bukunya menjelaskan ada tiga tujuan *public speaking* yang diinginkan pembicara sebelum tampil dengan maksud agar memudahkan identifikasi penyampaian dan memahami pentingnya tujuan *public speaking* antara lain: informative, yaitu memberikan informasi berupa pemahaman baru. Audiens yang

dulunya tidak tahu, setelah mendapatkan informasi akhirnya menjadi tahu. Persuasif, yaitu mempengaruhi, membujuk, mengajak audiens mengikuti apa yang disampaikan atau apa yang diharapkan. Rekreatif, yaitu menyenangkan audiens sehingga tercapainya sebuah hiburan terhadap materi yang disampaikan.<sup>3</sup>

Aktivitas *public speaking* sangat penting, karena setiap kegiatan tampil didepan audiens membutuhkan seorang pembicara, sehingga perlu kemampuan untuk berani tampil di depan umum. Berani tampil tidaklah mudah, hal ini sangat dibutuhkan rasa percaya diri dan juga memerlukan latihan. Penjelasan diatas menggambarkan bahwa, *public speaking* bertujuan untuk memberikan informasi kepada audiens dan mampu mengubah serta mempengaruhi cara berpikir audiens sehingga dapat mencapai saling pengertian dan kesepakatan.

Sedangkan salah satu fungsi *public speaking* bagi seorang pembicara akan mengetahui pola pemikiran serta gagasan seseorang, serta mengharapkan perubahan melalui perwujudan gagasan atau ide tersebut. Zweilfe menyatakan fungsi *public speaking* yaitu mampu mengurangi ketidaktahuan, mengurangi tekanan, memperbaiki hubungan, memahami permasalahan dan mampu menyelesaikan

---

<sup>3</sup> Nina Siti Salmiah Siregar dan Ilma Saakinah Tamsil, *Buku Ajar Public Speaking*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, Anggota IKAPI, 2022).hlm.20

masalah. Sedangkan menurut Devito fungsi *public speaking* memperbaiki kemampuan seni berbicara, memperbaiki kemampuan diri pribadi dan sosial serta memperbaiki hubungan akademik dan karir.<sup>4</sup>

Faktanya, Ronny H. Mustamu mengatakan bahwa dalam era masyarakat informatif seperti saat ini, ragam teknik pencarian sumber informasi dan akurasi informasi yang diperoleh sangatlah penting dalam proses pengambilan keputusan profesional. Hal itu menunjukkan pula bahwa kapasitas komunikator (publik) dalam menyajikan gagasan-gagasannya sangatlah mengedepan. Sebagaimana layaknya beragam kasus lain, seringkali masalah timbul bukan dari isi pesan yang dibangun, bukan pula dari teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan penyampaian pesan. Persoalan utama yang sering melandasi para komunikator (publik) justru terletak pada kapasitas komunikasinya, baik strategi maupun teknik. Kegagalan berkomunikasi inilah yang seringkali menjauhkan efektivitas akurasi pesan dan tujuan berkomunikasi.<sup>5</sup>

Pada fenomenanya, proses pendidikan *public speaking* melahirkan para pembicara-pembicara yang ulung, khususnya kepada

---

<sup>4</sup> *Ibid.hlm.12.*

<sup>5</sup> Ronny H. Mustamu, *Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren.* (Jurnal Komunikasi Islam Volume 02, Nomor 02, Desember 2012).hlm.210.

para mahasiswa dan mahasiswi, dikutip dari kompas.com, bahwasanya terdapat Mahasiswa IPB telah menjadi juara kompetisi *public speaking* secara Internasional. Kompetisi internasional ini diselenggarakan oleh *Wander Voice sebagai bagian dari Global Millennial Group*. Tema utama pada kompetisi ini adalah "*The Shades of Pandemic*".

Babak penyisihan berlangsung pada 25 Maret 2021. Pada babak ini, para kontestan harus mengunggah video pidato mereka dengan durasi maksimal 5 menit dengan topic "*The Shades of Pandemic*". Pada babak utama yang berlangsung pada tanggal 27 Maret 2021, kontestan diberikan tujuh pilihan topik. Kemudian 12 kontestan terpilih dari babak utama untuk bersaing di babak final pada 28 Maret 2021. Farhan mengaku, kompetisi ini adalah kompetisi pidato pertamanya. *International Speech Competition* adalah kompetisi pidato internasional yang diadakan terbuka untuk umum secara individu.

Kompetisi tersebut diikuti sedikitnya 174 kontestan dari sembilan negara yaitu Indonesia, Malaysia, Ukraina, Australia, Rusia, Thailand, dan Kamboja. Kompetisi ini diadakan untuk menyuarakan ide dan pendapat kepada publik tentang pandemic pada era new normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan materi *public speaking*

sangatlah penting dijadikan sebagai wadah untuk pelatihan kelancaran dalam berbicara.<sup>6</sup>

Dalam menyajikan gagasan di hadapan publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*. Hal ini akan menjadi semakin parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik. Mc Shane dan Von Glinow bahkan secara tegas menyatakan sekitar tiga perempat dari komunikator akan mengalami rasa takut atau grogi di panggung (*stage fright*). Termasuk di dalam kategori ini adalah ketakutan untuk melakukan pidato di hadapan publik (*public speaking*).<sup>7</sup> Berdasarkan hasil observasi, maka terdapat masalah yang ditemukan oleh peneliti, yaitu *public speaking* belum dipraktekkan sebagai materi pelatihan kelancaran dalam berbicara pada kegiatan *muhadharah*, sehingga terdapat keterbatasan kemampuan beberapa santriwati untuk menerapkan *public speaking* pada proses penyampaian *muhadhrh*. Maka, pada proses

---

<sup>6</sup> <https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/03/140644171/mahasiswa-ipb-juara-kompetisi-public-speaking-internasional?page=all>

<sup>7</sup> *Ibid.hlm.211*

penyampaian pesan akan menjadi tidak teratur serta tidak terstruktur sehingga informasi atau hal yang ingin disampaikan kepada mad'u tidak tersampaikan dengan baik dan benar.

Searah dengan ungkapan Crandall bahwa sebuah presentasi dapat gagal karena rendahnya kemampuan *public speaking*. Dengan memperkuat pernyataan tersebut, Bulling meyakini bahwa sebuah presentasi yang baik sangat membutuhkan persiapan yang baik. Karena itu, di samping mempersiapkan materi presentasi dan teknik penyajiannya, setiap presenter wajib mengetahui atau mempertimbangkan tata ruang dan panggung serta audiens yang akan hadir (termasuk di dalamnya: jumlah, demografis dan psikografis).<sup>8</sup>

Banyak orang yang tidak menyadari pentingnya *public speaking*, bahkan terkadang mengabaikan kemampuan *public speaking* mereka yang belum terasah, sehingga mereka membutuhkan pelatihan. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk melatih *public speaking*, antara lain : presentasi, sambutan, mengajar, MC dan ceramah.<sup>9</sup> Metode yang digunakan santriwati Pondok Pesantren Darurrahmah Aceh Selatan adalah dengan menggunakan metode

---

<sup>8</sup> *Ibid.hlm.210*

<sup>9</sup> <https://bukuJ.kompas.com/read/507/ini-5-contoh-public-speaking-yang-wajib-kamu-ketahui>

*muhadharah* untuk melatih *public speaking*. Aktivitas ini dilaksanakan di pondok pesantren. Tujuannya untuk memperoleh keterampilan *public speaking* yang baik dan mampu menjadi da'i atau ustazah untuk kedepannya.

*Muhadharah* merupakan salah satu kegiatan yang paling efektif untuk mengembangkan keberanian dan keterampilan santri. Berani berbicara di depan umum, bahkan diawasi oleh beberapa santriwati senior yang ditugaskan untuk mengawasi dan mengontrol proses *muhadharah*. Selain itu dibimbing oleh beberapa ustazah yang telah ditunjuk sebagai pembina kegiatan *muhadharah* ini.

Melalui *muhadharah*, *public speaking* terhadap pola dakwah dapat melahirkan seorang da'i yang handal dalam menyampaikan dakwahnya. Generasi milenial yang akan menjadi seorang da'i tentunya harus berani tampil didepan mad'u dan didengar oleh orang banyak serta mampu menarik mad'u dalam penyampaian dakwah yang disampaikan. Aktivitas *public speaking* terhadap pola dakwah dapat melahirkan seorang da'i. Generasi milenial yang akan menjadi seorang da'i tentunya harus berani tampil dan mempunyai kemampuan serta dapat menarik mad'u dalam penyampaian dakwahnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka jelas bahwa *public speaking* merupakan kebutuhan yang sangat diutamakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, sehingga hal ini terlihat penting dan peneliti tertarik untuk menjadikan tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul “**Penerapan *Public Speaking* dalam Praktek *Muhadharah* Pada Santriwati Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan.**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana materi dan praktek kegiatan *muhadharah* di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan?
2. Bagaimana *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah* di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui materi dan praktek *muhadharah* di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan

2. Untuk mengetahui *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah* di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
  - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang bagaimana materi *public speaking* di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk menambah wawasan kepada setiap santriwati di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan.
  - b. Untuk peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti serta menambah referensi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan perbedaan penafsiran dalam memahami istilah-istilah pada judul penelitian, maka peneliti akan menjabarkan definisi operasional sebagai berikut :

### 1. *Public Speaking*

*Public Speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan bicara langsung didapatkan.

Istilah *public speaking* terdiri dari dua kata: *public* dan *speaking*. *Public* artinya orang banyak, masyarakat umum, dan rakyat. *Speaking* artinya berbicara. *Public speaking* dalam Bahasa Indonesia disamakan dengan pidato, sedangkan dalam Bahasa Yunani pidato disebut dengan retorika, dan dalam Bahasa Arab disebut *muhadharah* (ceramah, kuliah). Pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum dengan menyatakan pemikiran atau idenya kepada orang lain dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Fatimatul 'Aliyah, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Public Speaking Terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik Kelas IV-VI Madrasah Ibtidiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Ponorogo: Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020).hlm.21

## 2. *Muhadharah*

Kata *muhadharah* berasal dari bahasa Arab ism maf'ul "*hadoro*" yang artinya hadir. Pendapat Munawwir *Almuhadharatu* berarti ceramah atau kuliah. Sedangkan ceramah atau pidato sendiri mempunyai arti salah satu seni dalam menyampaikan berbagai informasi secara lisan.<sup>11</sup>

*Muhadharah* adalah melatih dan membiasakan santri berpidato atau berceramah, membiasakan santri untuk tampil berbicara didepan umum, serta melatih santri untuk terampil berkomunikasi didepan orang banyak, kemudian juga melatih bagaimana santri bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepadanya sebagai calon da'i dan orator yang siap menjadi pemimpin dimasa depan. *Muhadharah* adalah suatu kegiatan aktivitas manusia dalam membicarakan suatu masalah dengan cara berpidato atau berdiskusi yang dihadiri oleh orang banyak massa audien. Selain mengandalkan alat komunikasi, keterampilan ini juga perlu dipadukan dengan tingkat kepercayaan diri yang sesuai.

---

<sup>11</sup> Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja'far, *Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan*, (Jurnal Studi Islam Vol.14, No.2, Desember 2019).hlm.126

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisikan kajian terdahulu dan beberapa teori serta referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, fokus penelitian dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan gambaran umum, hasil penelitian serta pembahasan

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

*Public speaking* merupakan keterampilan berbicara di depan orang lain termasuk salah satu hal penting yang harus kita latih sejak dini. Akan tetapi, keterampilan berbicara tidak berhenti sampai di situ saja, salah satu ukuran seorang pembicara yang baik adalah mampu memberikan kesan mendalam bagi mereka yang mendengarkan. Selain itu, tolak ukur lainnya adalah respon yang baik dari mereka yang mendengarkan. Sebagai perbandingan, peneliti menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang terkait *public speaking*. Berikut kajian terdahulu yang peneliti dapat, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Sumirto Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Palangka Raya 2018 dengan judul “Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya”. Hasil penelitian adalah realitas kemampuan *public speaking* Mahasiswa prodi KPI angkatan 2014 masih sangat cukup

rendah. Berdasarkan hasil penelitian diatas jelas bahwa fokus penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Sudarwanto dkk dalam jurnalnya yang berjudul “*Public Speaking* serta *Teknik Ice Breaking* dan *MC* Sebagai Upaya Pengajaran yang Menarik”<sup>12</sup> Tahun 2020. Hasil penelitian adalah kegiatan *public speaking* serta *teknik ice breaking* dan *MC* yang dipakai oleh Institut STIAMI dilakukan sesuai dengan yang diharapkan serta dapat diaplikasikan dalam pengajaran sehingga metode yang digunakan lebih efektif. Berdasarkan penelitian di atas jelas bahwa apa yang menjadi fokus penelitian ini tidak terkait dengan penelitian yang ingin diteliti.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Rizki Yanti, mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Tahun 2017, dengan judul “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Melalui Metode Pelatihan Kader pada Organisasi Iskada”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilakukan oleh kader organisasi ISKADA merupakan salah satu proses peningkatan kemampuan kader saat berbicara di depan publik seperti

---

<sup>12</sup> Sudarwanto dkk, *Public Speaking* serta *Teknik Ice Breaking* dan *MC* Sebagai *Upaya Pengajaran yang Menarik*, (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 02, No.02, Januari 2020).

berdakwah. Berdasarkan penelitian di atas jelas bahwa apa yang menjadi objek penelitian berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nugrahani dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Public Speaking melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam” Tahun 2012. Hasil penelitian yang diperoleh sangat signifikan. Adanya peserta antusias menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik. Selain itu, ada keseriusan dari para peserta yang menghadiri serangkaian acara yang diselenggarakan oleh tim dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil penelitian di atas jelas berbeda, penelitian tersebut berbeda dari segi objek, rumusan masalah hingga fokus penelitiannya.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Ibnu Hamdan Muzakki, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2021, dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan public speaking mampu memotivasi mahasiswa berbicara di depan umum dalam mengembangkan seni dakwah di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Berdasarkan penelitian di atas jelas bahwa apa yang menjadi objek penelitian berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti.

## **B. Teori yang digunakan**

### 1. Teori Presentasi Diri

Erving Goffman adalah seorang sosiolog terkenal pada abad ke-20 yang menggambarkan kehidupan sebagai perumpamaan pentas pertunjukan drama (*theatrical*). Situasi atau *setting* dalam kehidupan sehari-hari dapat diumpamakan sebagai panggung pertunjukan dan manusia adalah para aktor yang menggunakan pertunjukan drama itu untuk memberikan kesan kepada para penonton. Goffman memulai teorinya dengan asumsi bahwa manusia harus berupaya memahami setiap peristiwa atau situasi yang tengah dihadapinya. Interpretasi yang diberikan terhadap situasi yang tengah dihadapi merupakan definisi dari situasi tersebut. Menurut Goffman, definisi dari satu situasi dapat dibagi ke dalam "garis" (*strip*) dan "bingkai" (*frames*).<sup>13</sup>

Menurut Goffman, orang yang terlibat dalam suatu percakapan tatap muka pada dasarnya menyajikan drama kepada lawan bicaranya. Mereka memilih karakter tertentu dan menunjukkan karakter itu pada

---

<sup>13</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2021).hlm.111

situasi dan lawan bicara yang sesuai dengan karakter yang telah dipilih. Dalam hal ini, seseorang harus membuat daftar dari berbagai situasi di mana ia akan menyajikan bermacam karakter berbeda yang dimilikinya. Karakter atau tingkah laku seorang pemuda tidak akan sama ketika ia berinteraksi dengan kawan akrabnya dengan saat ia berkomunikasi dengan orangtuanya di rumah. Begitu pula tingkah laku seorang mahasiswa akan berbeda ketika ia berhadapan dan berbicara dengan dosennya dibandingkan tingkah lakunya ketika menghadiri pesta ulang tahun temannya. Pada setiap situasi di mana Anda berada maka Anda akan memilih suatu peran atau karakter tertentu dan memainkannya. Orang berupaya untuk mengolah tingkah lakunya agar orang lain terkesan kepadanya. Ketika orang menyajikan atau mempresentasikan dirinya maka ia mencoba untuk membuat orang lain terkesan. Menurut Goffman : *self- presentation is very much a matter of impression management* (penyajian diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa peran atau karakter yang dipilih seseorang bukanlah sesuatu yang sepele namun betul-betul menentukan diri seorang komunikator ketika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian komunikator merupakan wakil

dari diri (*self*) dan setiap individu dapat saja memiliki lebih dari satu diri (*selves*) tergantung pada bagaimana cara ia menyatakan dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapinya dalam hidup.<sup>14</sup>

## 2. Teori Inokulasi (*Inoculation Theory*)

*Inoculation Theory* (IT) berhubungan dengan perubahan sikap yang dapat diterima dari interaksi interpersonal atau melalui media massa. Teori ini dikembangkan William McGuire pada 1960an.<sup>15</sup> Teori ini dipakai untuk menjelaskan suatu situasi dimana seorang *persuader* ingin memperkuat sikap, keyakinan, perilaku orang lain. Penguatan ini diperlukan karena diduga sikap, keyakinan, perilaku si penerima sangat lemah berhadapan dengan “serbuan” pesan. Dibutuhkan proses inokulasi untuk memperbesar atribusi resistensi individu terhadap “serbuan” pesan. Untuk itu *persuader*, harus memanipulasi pesan demi memperkuat resistensi penerima terhadap “serbuan” pesan.<sup>16</sup>

Ada tiga tahap inokulasi yang efektif:

---

<sup>14</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2021).hlm.112-114

<sup>15</sup> Andi Mirza Ronda, *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*, (Tangerang: Indigo Media, 2018).hlm.65

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011).hlm.298-299

1. Memperingatkan penerima mengenai akan datangnya “serbuan” pesan
2. Membuat kekuatan “serbuan” pesan menjadi lemah
3. Membuat penerima aktif untuk bertahan dengan sikap, keyakinan, dan perilakunya.

Komunikasi persuasif berdasarkan teori inokulasi dinyatakan efektif apabila, penerima sudah siap menerima berbagai pesan yang diakses, termasuk penerima secara aktif bertahan dengan sikap, keyakinan, dan perilakunya akibat persuasif. Tingkat penerima ini semakin tinggi apabila pengirim manipulasi pesan yang dikirim dalam kemasan pesan yang bersifat menantang, menciptakan rasa takut, atraktif, memenuhi keinginan penerima, mengandung emosi, dan daya tarik tertentu.

### **C. *Public Speaking***

*Public Speaking* mengandung pengertian sebagai proses komunikasi yang dilakukan di hadapan khalayak, dengan tujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi ataupun menghibur. Bentuk *public speaking* dapat berupa pidato, ceramah, memandu acara atau mc, dsb. Berdasarkan definisi tersebut, maka *public speaking* adalah tata

cara untuk bicara di depan umum, sehingga harus dilakukan secara runut dan terencana.

Dalam *public speaking* tidak hanya membutuhkan kemampuan berbicara, tetapi lebih dari itu. Yang dibutuhkan dalam *public speaking* adalah kemampuan berbicara yang terstruktur dan mudah dipahami khalayak dalam waktu yang singkat. Sebagian khalayak berpendapat bahwa kemampuan *public speaking* adalah kemampuan bicara dalam bahasa formal, padahal tidak seperti itu. *Public speaking* bukan hanya bicara dalam bahasa formal saja karena *public speaking* adalah berbicara dalam bahasa yang sesuai dengan khalayaknya.

Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki kemampuan berbicara di depan publik harus mengenali siapa publiknya atau khalayak yang dituju atau siapa target audiensnya.<sup>17</sup> Istilah *public speaking* terdiri dari dua kata: public dan speaking. Public artinya orang banyak, masyarakat umum, dan rakyat; speaking artinya berbicara. Kamus Merriam Webster mengartikan *public speaking* sebagai *the act or skill of speaking to a usually large group of people (public speaking adalah aksi atau keterampilan berbicara kepada sekelompok banyak orang)*.

---

<sup>17</sup> Viera Restuani Adia, *Menjadi Public Speaker Andal*. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA Anggota IKAPI, 2021).hlm.1

Initinya, keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan mengkomunikasikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara, runtut, sistematis, dan logis, yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau sekelompok orang melalui sarana lisan berupa bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna. *Public speaking* merupakan bagian dari keterampilan mengolah kalimat untuk disampaikan, khususnya berbicara. Sebagai sebuah keterampilan maka tidak akan pernah datang begitu saja kepada pelakunya, akan tetapi perlu sebuah proses. Dengan kata lain, keterampilan berbicara di depan umum ini akan semakin lancar dan sukses manakala yang bersangkutan selalu berlatih dan berlatih untuk mengatasinya.<sup>18</sup>

### **1. *Public Speaking* Berdasarkan Definisi Para Ahli**

- 1) James A. Winans dalam bukunya "*public speaking*" menggunakan psikologi dari Williams James dan E.B Tichener, Buku Ajar *Public Speaking 7* sesuai teoro James tindakan ditentukan perhatian, Winans mendefinisikan persuasif sebagai "proses menumbuhkan perhatian.

---

<sup>18</sup> Pajar Pahrudin , *Pengantar Ilmu Public Speaking Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI, 2020).hlm.14

Pentingnya membangkitkan emosi melalui motif-motif psikologi seperti kepentingan pribadi, kewajiban sosial dan kewajiban agama. Winans adalah pendiri *Speech Communication Association of America*.

- 2) Charles Henry Woolbert yang juga pendiri *Speech Communication Association of America*. Psikologi yang mempengaruhi adalah behaviorisme dari John B. Watson. Woolbert memandang *Speech Communication* sebagai ilmu tingkah laku. Pidato merupakan ungkapan kepribadian. Logika adalah dasar utama persuasi. Dalam menyusun persiapan pidato harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Teliti tujuannya,
- b. Ketahui khalayak dan situasi nya,
- c. Tentukan proposisi yang cocok dengan khalayak dan situasi tersebut,
- d. pilih kalimat kalimat yang dipertalikan secara logis.

Bukunya, *The Fundamental of Speech*.

- 3) William Noorwood Brigance. Berbeda dengan Woolbert yang menitik beratkan logika, Brigance menekankan

factor keinginan (*desire*) sebagai dasar persuasi. Persuasi meliputi empat unsur:

- a. Rebut perhatian pendengar,
- b. Usahakan pendengar untuk mempercayai kemampuan dan karakter Anda,
- c. Dasarkanlah pemikiran pada keinginan, dan
- d. kembangkan setiap gagasan sesuai dengan vsikap pendengar.

4) Alan H. Monroe dalam bukunya, *Principles and types of speech*. Pertengahan tahun 20-an Monroe bersama stafnya meneliti proses motivasi. Jasa, Monroe, cara organisasi pesan. Menurut Monroe pesan harus disusun berdasarkan proses berpikir manusia yang disebutnya *motivated sequence*

## 2. **Public Speaking dalam Pembentukan Rasa Percaya Diri (Mental )**

Berbicara di depan umum melalui pidato, pembawa acara, presentasi produk pada klien atau menyampaikan pendapat telah ada dalam kehidupan manusia sejak abad kelima

belas, tepatnya berbarengan dengan hadirnya ilmu filsafat. Masa itu, berbicara di depan umum lazim disebut sebagai retorika. Keberadaan retorika sangat dirasakan manfaatnya, khususnya pada bidang Psikologi dan sosiologi. Permasalahan berbicara di depan umum dihadapi semua individu. David Zarefsky mendefinisikan berbicara di depan umum dengan berfokus pada seni berbicara di depan umum dengan tujuan agar pendengar berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan harapan pembicara. Kemampuan seseorang berbicara di depan umum dapat dilihat dari kemampuan melakukan presentasi, gerak tubuh, mampu berkonsentrasi, pengendalian emosi, perbendaharaan kata, dan mampu mengatasi demam panggung.<sup>19</sup>

Kemampuan seseorang berbicara di depan umum berkait erat dengan kepercayaan diri yang melekat dalam diri seseorang. Seseorang dengan kepercayaan diri tinggi pada umumnya memiliki kemampuan diri, tidak bersikap konformis, mampu menjadi diri sendiri serta dapat menghadapi penolakan, memiliki kontrol emosi yang baik, tidak mudah putus asa

---

<sup>19</sup> Dyah Ganda Sari dkk, Pengantar Komunikasi Antarmanusia. (Tangerang : Yayasan Kita Bersama, 2022).hlm.70.

berpandangan positif dan realistis. Orang-orang dengan kepercayaan diri rendah biasanya pemikirannya didominasi dengan pikiran negatif. Pikiran negatif ini pada akhirnya berkontribusi pada kehadiran rasa cemas. Rakhmat dalam Wahyuni mendefinisikan kecemasan disebabkan oleh adanya pikiran-pikiran negatif seperti, merasa bahwa orang lain tidak menerimanya sukai beranggapan seseorang menganggap orang lain tidak dapat menerimanya karena perbedaan yang dimiliki misalnya status sosial, ekonomi, atau tingkat pendidikan. Hal ini bisa membuat seseorang sulit mengkomunikasikan gagasannya dan cenderung menghindar. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri akan menganggap presentasi sebagai hal yang positif, sebuah proses belajar dan tantangan.

Berbicara di depan umum sampai sekarang tampaknya masih menjadi momok bagi sebagian mahasiswa. Bahkan di depan kelas saja tidak semua mahasiswa memiliki keberanian untuk berbicara. Kepercayaan diri mahasiswa untuk tampil berbicara di depan umum masih sangat kurang. Dalam dunia perkuliahan, kepercayaan diri saat berbicara di depan umum sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, khususnya dalam

melakukan tugas - tugas kuliah seperti presentasi di depan kelas. Oleh sebab itu, perlu banyak latihan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam *public speaking*. Salah satu faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan *public speaking* adalah kemampuan interaksi sosial yang rendah.

Dalam buku Psikologi Komunikasi, Rakhmat mengemukakan apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain dan menghindar untuk berbicara di depan umum karena takut orang lain akan menyalahkannya. Kepercayaan diri umumnya dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial. Di mana dalam faktor sosial ini individu berhubungan dengan orang lain atau orang di sekitarnya (interaksi sosial). Kepercayaan diri umumnya dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial. Di mana dalam faktor sosial ini individu berhubungan dengan orang lain atau orang di sekitarnya (interaksi sosial). Salah satu faktor yaitu interaksi sosial merupakan faktor penting dari faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri individu.

Proses pembentukan kepercayaan diri seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan berinteraksi dengan lingkungan tempat individu tersebut hidup. Martani dan Adiyati bahwa interaksi sosial dan proses belajar seseorang baik secara individual maupun sosial dapat membentuk kepercayaan diri seseorang, karena kepercayaan diri seseorang bukan sesuatu yang bersifat bawaan. Seseorang belajar mengenal diri sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dari interaksi langsung akan diperoleh informasi tentang diri sendiri, melalui komparasi sosial individu dapat mengevaluasi diri dan membandingkan dengan orang lain.

Evaluasi diri ini akan membuat seseorang paham dan tahu siapa dirinya, yang kemudian berkembang menjadi kepercayaan diri. Burns bahwa dalam situasi sosial terjadi hubungan antara individu dengan individu lain yang disebut dengan interaksi sosial, di mana dalam situasi sosial ini memberikan kesempatan berkompetisi untuk membentuk kepercayaan diri. Menurut Walgito, individu yang mampu berinteraksi lebih intensif dengan individu lain, akan berorientasi positif pada setiap kegiatan yang dilakukannya dan

kemampuan berkomunikasinya akan semakin tinggi. Sedangkan individu yang memiliki intensitas rendah, maka kemampuan komunikasinya kurang bahkan rendah.

Berbicara di depan umum merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang mempelajari proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, saat ini kemampuan berbicara di depan umum mutlak dibutuhkan di berbagai bidang kehidupan.

Secara keilmuan, *public speaking* sendiri merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Saat ini, berbicara di depan umum *public speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era global.<sup>20</sup>

### 3. Jenis-Jenis *Public Speaking*

Jenis-jenis *public speaking* di antaranya pidato, ceramah, orasi, presentasi, menjadi pemateri diskusi, mengajar

---

<sup>20</sup> Dyah Ganda Sari dkk, Pengantar Komunikasi Antarmanusia. (Tangerang : Yayasan Kita Bersama, 2022).hlm.71-73

di kelas, memberikan briefing, memandu acara (MC/pembawa acara/host), dan memimpin rapat atau berbicara dalam rapat.

Metode *public speaking* dari segi metode atau cara, dikenal dengan empat jenis *public speaking*, sekaligus juga sebagai empat cara menguasai materi *public speaking*, yaitu:

1) *Ad Libitum/Impromptu*

*Ad Libitum/Impromptu* yaitu *public speaking* secara mendadak, tanpa persiapan. Dalam dunia siaran, *Ad Libitum* artinya berbicara tanpa naskah (*script*).

2) *Manuscript/Reading Complete Text*

*Manuscript/Reading Complete Text* yaitu *public speaking* dengan cara membaca naskah pidato yang sudah disiapkan, biasanya dilakukan pejabat negara atau mereka yang memberi sambutan di acara resmi/formal.

3) *Memoriter/Memorizing*

*Memoriter/Memorizing* yaitu *public speaking* dengan menyampaikan hafalan naskah pidato.

4) *Extempore/Using Note*

*Extempore/Using Note* yaitu *public speaking* dengan bantuan catatan, *pointer*, garis besar materi (*outline*), atau

slide materi yang ditayangkan di layar melalui *infocus* atau *LCD Projector*. Cara *public speaking Using Note*' dianggap sebagai cara terbaik karena bebas berimprovisasi, menjaga kontak mata, lebih komunikatif, dan pembicaraan terkendali dengan sistematika materi yang dibuat dalam catatan/makalah/slide.<sup>21</sup>

#### 4. Metode *Public Speaking*

Ada beberapa metode berbicara di depan umum yang dapat kamu praktikkan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya. masing-masing. Sebelum memilih salah satu metode, ada baiknya kamu mengenali terlebih dulu kelebihan atau kekuranganmu sebagai pembicara, sehingga dapat tampil optimal saat menggunakan salah satu metode *public speaking* berikut.<sup>22</sup>

##### 1) *Memorized*

*Memorized* merupakan metode berbicara di depan umum tanpa menggunakan bantuan naskah atau catatan

---

<sup>21</sup> Pajar Pahrudin, *Pengantar Ilmu Public Speaking Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI, 2020).hlm.17-18

<sup>22</sup> Destila Vitifera Putri, *Lancar Pidato & Public Speaking Tanpa Grogi Tanpa Panik*. (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2021).hlm.56

garis besar. Metode ini mengandalkan pada kekuatan pikiran atau ingatan dan penguasaan materi saat berada di podium.

Kelebihan metode pidato tanpa naskah dan tanpa catatan seperti ini akan memberikan ruang bagi pembicara untuk leluasa melakukan kontak mata dan menyampaikan pesan menggunakan cara terbaiknya.

Sayangnya, metode ini sangat bergantung pada daya ingat komunikator. Itulah sebabnya kamu harus mempersiapkan diri dari jauh hari agar mampu menghafalkan dan mengingat materi dengan baik. Siapkan juga antisipasi jika pada saat berada di podium kamu mendadak lupa penggalan materi apa yang harus disampaikan.

## 2) *Manuscript*

*Manuscript* adalah metode pidato atau berbicara di depan umum dengan membaca naskah lengkap. Pembicara telah menyiapkan naskah dan akan membacanya kata demi kata sesuai dengan naskah yang telah ditulis.

Metode ini memberikan kemudahan pada pembicara untuk menyampaikan materi sesuai dengan

yang diharapkan. Pembicara tidak akan lupa dengan kata-kata yang akan disampaikannya karena telah disusun sedemikian rupa. Materi pun dapat tersampaikan sesuai dengan rencana. Sayangnya, metode ini menghambat pembicara untuk melakukan kontak mata dengan khalayak. Padahal, kontak mata merupakan salah satu elemen terpenting dalam *public speaking*.

### 3) *Extemporaneous*

*Extemporaneous* merupakan metode dengan menggunakan catatan yang berisi garis besar materi pidato. Pembicara dapat membuat catatan yang berisi garis besar materi pidato dan menjadikannya sebagai "*acuan*".

### 4) *Impromptu*

*Impromptu* merupakan jenis pidato yang secara spontan, langsung, tanpa persiapan, serta tanpa bantuan naskah atau *outline*. Kelebihan metode ini adalah pembicara tidak memiliki waktu lama untuk merasa gugup, sehingga pesan yang disampaikan juga spontan, segar, dan sering kali menghasilkan kejutan terbaik.

Sayangnya, metode ini membuka peluang bagi penyampaian materi yang tidak pas atau kurang tepat karena tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan materi sama sekali.<sup>23</sup>

## 5. Teknik *Public Speaking*

Sebelum berbicara di depan umum, Anda sebaiknya mengenali tujuh teknik dasar public speaking untuk pemula berikut ini.<sup>24</sup>

### 1) Mengatasi Grogi

Grogi atau gugup merupakan hal biasa yang dialami oleh siapapun saat harus tampil dihadapan umum. Biasanya, hal ini disebabkan oleh dua hal, yakni tidak siap dengan materi serta belum berpengalaman (kurang jam terbang). Sebenarnya, masih banyak sebab lain, misalnya ada audiens yang disegani, dan lain-lain.

### 2) Teknik Pernapasan

Saat berbicara di depan umum, pengaturan napas merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Jika tak

---

<sup>23</sup> Destila Vitifera Putri, *Lancar Pidato & Public Speaking Tanpa Grogi Tanpa Panik*. (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2021).hlm.57-59

<sup>24</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*. (Yogyakarta: Laksana, 2018).hlm.37

mampu mengendalikannya, bisa jadi suara pembicara terdengar *ngos-ngosan*. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan latihan agar Anda mampu mengelola pernapasan dengan baik. Berikut ini beberapa langkah yang bisa Anda lakukan untuk latihan.

### 3) Teknik Vokal

Saat berbicara di depan umum, Anda dituntut untuk tidak sekadar mengeluarkan suara lantang. Agar suara Anda terdengar jelas dan diterima dengan tepat oleh audiens, diperlukan teknik vokal yang baik.

## 6. Prinsip-Prinsip Penting dalam *Public Speaking*

Dalam sebuah *public speaking*, keterampilan dalam berkomunikasi merupakan modal dasar yang paling penting. Meski demikian, bukan berarti kemampuan komunikasi dalam *public speaking* sama dengan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ada sejumlah perbedaan yang harus Anda pahami di antara keduanya, sebagaimana diuraikan berikut ini.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*. (Yogyakarta: Laksana, 2018).hlm.46

a. Pemilihan Bahasa

Dalam percakapan sehari-hari, sebagian orang sering kali tidak memperhatikan penggunaan bahasa formal. Prinsip pokoknya ialah lawan bicara paham dan dapat merespons pesan yang disampaikan. Berbeda dengan hal tersebut, dalam *public speaking* Anda dituntut untuk memperhatikan penggunaan bahasa. Seorang pembicara tidak sepatutnya asal bicara tanpa memilih kata-kata dengan baik.

b. Lebih Terstruktur

Saat melakukan percakapan sehari-hari, siapa pun biasanya bicara mengalir begitu saja dan berlangsung secara dua arah. Artinya, kedua belah pihak saling merespons dan mengomentari hal yang sedang dibahas saat itu juga. Percakapan juga tidak dibatasi oleh waktu dan topik sehingga bisa berkembang secara meluas dengan sendirinya tanpa dikehendaki.

Berbeda dengan hal tersebut, *public speaking* harus dilakukan secara terstruktur. Hal ini disebabkan dalam *public speaking*, semua hal sudah diatur, mulai dari topik

hingga waktu. Pembicara tidak bisa secara bebas membahas hal di luar topik dan waktu yang ditentukan. Audiens juga tidak diperkenankan merespons pembicara secara spontan, baik berupa komentar maupun pertanyaan. Sebab, waktunya sudah diatur sendiri. Maka, jika dibandingkan dengan percakapan, kegiatan *public speaking* menuntut perencanaan lebih rinci dan teliti.

c. Metode Penyampaian

Dalam hal penyampaian, percakapan sehari-hari dengan *public speaking* juga jauh berbeda. Tidak ada aturan yang perlu diperhatikan saat melakukan percakapan sehari-hari. Menggunakan bahasa slang, (misalnya "gitu dong", "masa sih", "nggak juga"), volume tertentu, hingga ekspresi dilakukan begitu saja tanpa ada perhatian khusus.

Adapun dalam *public speaking*, semua hal perlu diperhatikan. Bukan hanya volume dan intonasi suara, tetapi juga ekspresi hingga bahasa tubuh pun harus diperhatikan. Hal ini tentu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Agar

pesan dapat diterima dengan baik dan jelas, pembicara harus menaruh perhatian terhadap hal-hal tersebut.<sup>26</sup>

## 7. Hambatan dalam *Public Speaking*

Tidak semua orang mahir dalam berbicara di muka umum. Namun, ketrampilan ini dapat dimiliki oleh seseorang dengan proses belajar dan latihan dengan berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum tentu dapat mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini terjadi dikarenakan oleh beberapa hambatan dalam kegiatan berbicara atau gangguan atau rintangan. Adapun gangguan atau rintangan tersebut terbagi dalam 7 macam yaitu:

<sup>27</sup>

### a. Gangguan Teknik

Gangguan teknik terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya

---

<sup>26</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*. (Yogyakarta : Laksana, 2018).hlm.46-47

<sup>27</sup> Rizki Yanti, *Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Organisasi*. (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2017).hlm.28

gangguan pada alat yang digunakan untuk berbicara yaitu microphone.

b. Gangguan Semantik

Gangguan semantik adalah gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan ini sering terjadi karena:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sering sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- 2) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana semestinya, sehingga membingungkan penerima
- 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol bahasa yang digunakan.

c. Gangguan Psikologis

Gangguan ini terjadi karena adanya gangguan-gangguan yang disebabkan oleh persoalan dalam diri individu, misalnya rasa curiga penerima pada sumber dan lainnya.

d. Gangguan Fisik

Gangguan fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak ada sarana transportasi dan sebagainya. Selain itu rintangan fisik juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indra pada penerima.

e. Gangguan Status

Yaitu rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior. Perbedaan seperti ini biasanya menuntun perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada pada atasannya.<sup>28</sup>

f. Gangguan kerangka pemikiran

Gangguan ini disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan audiens terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi atau orasi. Ini

---

<sup>28</sup> Rizki Yanti, Skripsi : *Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Organisasi*. (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2017).hlm.29

disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda.

g. Gangguan Budaya

Gangguan ini terjadi dikarenakan perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di Negara yang sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan lainnya.

Banyak sekali karakter yang akan anda jumpai pada audien. Apapun latar belakang mereka anda harus beradaptasi. Presentasi akan lebih mudah apabila berhadapan dengan audien yang antusias, pendengar yang baik, dan bersahabat. Namun, tidak selamanya seperti itu. Beberapa audien terkadang merepotkan, bahkan membuat anda berkeringat dingin. Tidak jarang pembicara terpancing emosinya karena ulah audien.

## 8. Ruang Lingkup Kajian *Public Speaking*

Komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Berlo mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.<sup>29</sup>

### D. *Muhadharah*

*Muhadharah* adalah salah satu sarana latihan berpidato bagi para santri yang rutin diadakan, maka santri akan terbiasa berbicara

---

<sup>29</sup> Fenny Oktavia. *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Bornoe Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*. eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 2016.hlm.241.

didepan orang-orang banyak serta mahir berceramah menyampaikan pesan-pesan dakwah di hadapan umum dengan gaya bahasa serta tutur kata yang menarik serta menambah perhatian yang mendengarkannya dan pada akhirnya mereka menjadi kader-kader da'i yang handal dan berkualitas serta menguasai teknik dalam menyampaikan dakwah tersebut tetapi pada kenyataannya ditemukan fenomena menarik.<sup>30</sup>

### 1. Pengertian *Muhadharah*

Kata *muhadharah* berasal dari bahasa Arab ism maf'ul "*hadoro*" yang artinya hadir. Pendapat Munawwir *Al-Muhadharatu* berarti ceramah atau kuliah. Sedangkan ceramah atau pidato sendiri mempunyai arti salah satu seni dalam menyampaikan berbagai informasi secara lisan.<sup>31</sup>

*Muhadharah* dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat". Natrsir mengungkapkan bahwa Islam adalah agama risalah dan dakwah untuk manusia keseluruhan. Umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah

---

<sup>30</sup> Munawir, *Muhadharah Sebagai Training Public Speaking (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireun)*, Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta, Vol 08. No.01, 2021.hlm.70

<sup>31</sup> Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja'far, *Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan*, Jurnal Studi Islam Vol.14, No.2, Desember 2019.hlm.126

dengan dakwah, baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain, ataupun selaku perseorangan di tempat manapun mereka berada, menurut kemampuan masing-masing.<sup>32</sup>

Sebagaimana diterangkan di dalam Al- Qur'an surat Ali- Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran: 110).*

## 2. Tujuan Muhadharah

*Muhadharah* memiliki tujuan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan *muhadharah*. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas *muhadharah* akan sia-sia dan

---

<sup>32</sup> Aulia Zahara, *Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu).hlm.1

tidak terarah. Jika dilihat dari segi obyek ceramah maka tujuan *muhadharah* itu dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:<sup>33</sup>

- a. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.
- b. Tujuan-tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat dimana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.

---

<sup>33</sup> Aulia Zahara, *Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu).hlm.10

- d. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati, nikmat Islam sebagai rahmat bagi mereka.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan *muhadharah* dilihat dari segi objek ceramah ialah tujuan perorangan, keluarga, masyarakat, dan tujuan umat manusia seluruhnya.

Adapun tujuan *muhadharah* yang ditinjau dari sudut materi ceramah yakni sebagai berikut:

- a. Tujuan akhlak, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, hingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya ikut-ikutan menjadi

---

<sup>34</sup> Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I di Pesantren Darul Fikri Malang*, Jurnal Fenomena, Vol. 14 No. 02 Oktober 2015.hlm.307-309

beriman melalui bukti-bukti dalil akli dan dalil nakli, lagi orang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati untuk melihat keberhasilan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari.

- b. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum memenuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdetta, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundang dalam syariat Islam menjadi peraturan itu.
- c. Tujuan akhlak yaitu terbentuknya peribadi yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.<sup>35</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan tujuan *muhadharah* yang ditinjau dari sudut pandang ceramah memiliki

---

<sup>35</sup> Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I di Pesantren Darul Fikri Malang*, Jurnal Fenomena, Vol. 14 No. 02 Oktober 2015.hlm.310.

beberapa tujuan yaitu: tujuan akhlak, hukum, dan tujuan akhlak yang dibentuk dari pribadi yang berbudi luhur.

### 3. Fungsi *Muhadharah*

*Muhadharah* adalah ceramah atau pidato yang berfungsi untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar, audien yang dimaksud di sini ialah santri yang melaksanakan kegiatan *muhadharah*.

Fungsi *muhadharah* sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dengan adanya *muhadharah* yaitu, memberikan informasi, menghibur, membujuk, menarik perhatian, meyakinkan, memperingatkan, membentuk kesan, memberikan instruksi, membangun semangat, menggerakkan massa, dan lain-lainnya.<sup>36</sup>

Dari banyaknya fungsi-fungsi dari sebuah pidato, maka fungsi yang paling sering digunakan adalah: memberikan informasi (*to inform*), yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar, khalayak diharapkan untuk mengetahui, mengerti, dan menerima informasi yang

---

<sup>36</sup> Nefi Nurlatifah, *Implementasi Muhadharah dalam Melatih Keterampilan Berpidato Bahasa Arab*, (Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia).hlm.22

disampaikan. Menghibur (*to entertain*), atau *the speech to entertain* bertujuan menghibur, melepas ketegangan, menggyairahkan suasana, atau hanya sekedar memberikan selingan yang enak setelah menjalani rangkaian acara melelahkan. Tetapi perlu diketahui pidato rekreatif bukan berarti harus selalu melucu. Meyakinkan (*to convince*), dan memberikan instruksi (*to instruct*), keempat fungsi itulah yang paling sering digunakan orang pada masa kini untuk menyampaikan pidatonya.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi *muhadharah* adalah suatu penyampaian informasi atau keterangan, menghibur, meyakini, dan memberikan instruksi kepada pendengar yang diharapkan untuk mengerti, mengetahui dan menerima informasi yang disampaikan.

#### 4. Langkah-Langkah *Muhadharah*

Ada beberapa langkah yang harus disiapkan dalam melakukan kegiatan *muhadharah* yaitu:

- a. Langkah-langkah persiapan. Dalam langkah ini menentukan tujuan, menguasai materi yang akan disampaikan, melakukan

---

<sup>37</sup> Luqman Hadinegoro, *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*, (Yogyaakarta: Absolut, 2007).hlm.6-7

persiapan fisik dari segi pakaian, kesehatan dan vocal, persiapan mental yaitu membangun kepercayaan diri dengan berpikir yang positif dengan respon audiens yang baik, mengenali audiens sehingga pembicara dapat memberikan materi yang tepat terhadap audiens, dan mengenali tempat dan suasana.

- b. Langkah pengorganisasian pesan yang meliputi pembukaan, penyampaian isi materi dan penutup.
- c. Langkah penyampaian ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu artikulasi dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas, nada tinggi dan rendahnya suara, tempo kecepatan dan kelambatan dalam berbicara, volume, kontak mata, bahasa tubuh, diselingi sedikit humor.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan langkah-langkah *muhadharah* yang harus disiapkan adalah langkah-langkah persiapan, perorganisasian, dan penyampaian yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan *muhadharah*.

---

<sup>38</sup> Annisa Ayu Berliani, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun 2016/2017*, (Surakarta: Skripsi IAIN Surakarta, 2017).hlm.21-22

Dari penjelasan di atas, terdapat teori-teori pendukung yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori Presentasi diri oleh Erving Goffman dan teori Inokulasi oleh William McGuire. Teori digunakan untuk mengetahui bahwa seorang komunikator bukanlah suatu hal yang sepele namun betul-betul menentukan diri saat ia berhadapan dengan orang lain.

Dengan demikian komunikator merupakan wakil dari diri (*self*) dan setiap individu dapat saja memiliki lebih dari satu diri (*selves*) tergantung pada bagaimana cara ia menyatakan dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapinya dalam hidup. Komunikasi persuasif atau ajakan berdasarkan teori inokulasi dinyatakan efektif apabila, penerima sudah siap menerima berbagai pesan yang diakses, termasuk penerima secara aktif bertahan dengan sikap, keyakinan, dan perilakunya akibat persuasif. Tingkat penerima ini semakin tinggi apabila pengirim manipulasi pesan yang dikirim dalam kemasan pesan yang bersifat menantang, menciptakan rasa takut, atraktif, memenuhi keinginan penerima, mengandung emosi, dan daya tarik tertentu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Untuk terwujudnya kerangka ilmiah ini, penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

#### **A. Pendekatan Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Selanjutnya Creswell menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif yang bertujuan memperoleh teori-teori atau hukum-hukum hubungan kausalitas yang general yang memungkinkan peneliti melakukan prediksi dan pengendalian seperti yang dilakukan pada penelitian ilmu alam, penelitian kualitatif berupaya membangun

pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan atas perilaku manusia sebagai makhluk sosial.<sup>39</sup>

## **B. Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Fokus penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan *public speaking*. Untuk melihat bagaimana cara melatih santri dalam melakukan kegiatan *muhadharah* untuk melatih *public speaking*.

lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penelitian.

Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data primer, penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Lokasi dipilih karena terdapat kegiatan *muhadharah* sehingga peneliti mendapat objek ataupun masalah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan,

---

<sup>39</sup> Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012).hlm.4

kemudian tersedianya data yang dibutuhkan dan faktor penunjang lainnya

### C. Sumber Data

Sumber data yaitu cara untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai data yang berkaitan dengan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini ada dua kategori yaitu :

a) Data Primer

Sumber primer adalah segala data-data yang langsung diberikan oleh narasumber penelitian ini. Sumber data *primer* dalam penelitian ini yaitu data dari santri pondok pesantren. Peneliti akan mengolah data-data yang berhubungan dengan pembahasan melalui santriwati. Informasi dan data yang dikumpulkan dengan fokus penelitian berasal dari:

- a) Informan : Pembimbing *Muhadharah*, Ketua Asrama, Ketua Kabilah *Nurul Fatayat*, dan santriwati Pesantren *Darurrahmah Gampong Kotafajar*, Aceh Selatan
- b) Dokumen berupa data pesantren dan photo-photo saat observasi.

b) Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data berupa telaah pustaka dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas kemudian dianalisis. Baik dari literatur berupa buku-buku, jurnal, artikel, internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

a) Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kepastiannya sendiri-sendiri.<sup>40</sup>

Observasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati dan melihat bagaimana santri dalam melakukan *muhadharah*, tetapi peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan.

---

<sup>40</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat : CV Jejak, 2018).h11m.109

b) Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab dengan santriwati pondok pesantren dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan mengenai upaya meningkatkan *public speaking* serta melakukan wawancara dengan ustazah sebagai bukti pendukung. Peneliti membuat daftar pertanyaan mengenai bauran *public speaking* kemudian dari jawaban santriwati pondok pesantren akan dikembangkan sehingga menjadi hasil pembahasan yang dapat dipahami.

Pelaksanaan dalam kegiatan *muhadharah*, terdapat 3 *kabilah* atau kelompok, yaitu *nurul fatayat*, *syamsul*, dan *misbah*. Disini peneliti mengambil *kabilah nurul fatayat* sebagai sampel untuk diteliti. Pada *kabilah nurul fatayat*, terdapat 20 santriwati dengan satu orang yang ditunjukkan sebagai ketua, yaitu Rizka.

Berikut adalah daftar informan wawancara pada saat melakukan penelitian

Tabel 3.1  
Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Ustazah Midah	Perempuan	Pembimbing <i>Muhadharah</i>
2	Widya	Perempuan	Ketua Asrama
3	Rizka	Perempuan	Ketua <i>kabilah</i> <i>Nurul Fatayat</i>
4	Desi	Perempuan	Santriwati
5	Siska	Perempuan	Santriwati
6	Ernisa	Perempuan	Santriwati
7	Aida	Perempuan	Santriwati
8	Tesa	Perempuan	Santriwati

c) Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human *resources*, melalui observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*), diantaranya dokumen, foto, video, rekaman.

Dokumen terdiri bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya. Selain bentuk-bentuk dokumen tersebut diatas, bentuk lainnya adalah foto dan bahan statistik.

Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan maksud tertentu, misalnya untuk melukiskan kegembiraan atau kesedihan, kemeriahan, semangat dan situasi psikologis lainnya. Foto juga dapat menggambarkan situasi sosial seperti kemiskinan daerah kumuh, adat istiadat, penderitaan dan berbagai fenomena sosial lainnya.<sup>41</sup>

## **E. Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

---

<sup>41</sup> Mamik. *Metodologi Kualitatif*. (Pondok Jati : Zifatama Publisher Anggota IKAPI, 2014), hlm.115.

dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, model data (*display data*), dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.

Berikut ini adalah gambar skema analisis data dan penjelasan lebih lanjut model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.<sup>42</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian padat penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menelusur tema, membuat gubus-gubus, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

---

<sup>42</sup> Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah : Lakeisha Anggota IKAPI, 2019).hlm.230.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian - penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian - penyajian tersebut. Penyajian data yaitu informasi atau data-data yang didapatkan dari santri pondok pesantren baik itu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisa dengan teori bauran pemasaran. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

## 3. Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan yaitu proses akhir dengan menggambarkan secara umum hal-hal penting dari objek yang diteliti. Di bagian ini peneliti akan fokus memberikan

kesimpulan mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan *public speaking* melalui kegiatan *muhadharah*.

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>43</sup>

#### **F. Teknik Validasi Data/Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang ditemukan di lapangan digunakan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Ada beberapa triangulasi yaitu :<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).hlm.122-124

<sup>44</sup> Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah : Lakeisha Anggota IKAPI, 2019).hlm.231.

## 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chek) dengan tiga sumber data tersebut.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda - beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## **G. Instrumen Penelitian**

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan

dengan metode pengumpulan data, misal metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara. Metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner. Metode tes, instrumennya adalah soal tes, tetapi metode observasi, instrumennya bernama *check-list*.

Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan *non – tes*.<sup>45</sup>

#### 1. Bentuk Instrumen Interview

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan interview . Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau interview guide. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interview seperti ini

---

<sup>45</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).hlm.78.

adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul.

Lain halnya dengan interviu yang bersifat terpimpin, pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada juga interviu yang bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas melakukan interviu dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja. Kekuatan interviu terletak pada keterampilan seorang interviewer dalam melakukan tugasnya, dia harus membuat suasana yang tenang, nyaman, dan bersahabat agar sumber data dapat memberikan informasi yang jujur. Si interviewer harus dibuat terpancing untuk mengeluarkan informasi yang akurat tanpa merasa diminta secara paksa, ibaratnya informasi keluar seperti air mengalir dengan derasnya.

Tes ini sangat tepat dilakukan oleh peneliti yang ingin mendapatkan informasi terkini terkait dengan berbagai kejadian, seperti ketika seorang guru sekolah dasar ingin mendapatkan gambaran menyeluruh tentang keinerja salah seorang guru di sekolah tertentu, maka lakukan dengan

wawancara diantaranya dengan kepala sekolah, dengan teman sejawat serta wawancara dilakukan dengan sebagian siswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan guru terkait.

## 2. Bentuk Instrumen Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Pesantren Dayah Darurrahmah

Dayah / Pesantren Darurrahmah didirikan oleh Almarhum Tgk. Syekh H. M. Hasbi Nyak Diwa pada tanggal 01 Januari 1991. Hj. Salbiah Hamzah adalah pimpinan pertama Dayah / Pesantren Darurrahmah saat itu. Kemudian pada tahun 1997 pesantren ini dipimpin oleh Almarhum Tgk. Syekh H. M. Hasbi Nyak Diwa. Pesantren yang beralamat di Jalan Syaikhuna Gampong Kotafajar Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan ini pada awalnya hanya memiliki satu lokasi Komplek Pesantren Putri. Namun beberapa tahun kemudian, pendiri pesantren yang akrab disapa dengan sebutan Abon ini, membangun Komplek Pesantren Putra yang terletak bersebelahan dengan Komplek Pesantren Putri.

Seiring perjalanan waktu, Pesantren Darurrahmah mengalami perkembangan yang cukup besar, baik dari segi

fisik maupun nonfisik. Dari segi fisik, dari tahun ke tahun pesantren Darurrahmah terus berbenah sehingga memiliki sarana dan prasarana yang layak dan cukup memadai berkat bantuan dari pemerintah dan swadaya masyarakat. Hingga saat ini Pesantren Darurrahmah mempunyai 1 Ruang Tata Usaha, 2 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang Poskestren Komplek Putra, 1 Ruang Poskestren Komplek Putri, 1 Bangunan Masjid di Kompleks Putra, dan 1 Bangunan Musholla di Kompleks Putri. Selain itu Pesantren Darurrahmah juga mempunyai 12 Balai Tempat Belajar, 2 Unit MCK Kompleks Putra, 2 Unit MCK Kompleks Putri, 3 Unit Gedung Asrama Santri Putra, 3 Unit Gedung Asrama Santri Putri, 1 Unit Dapur Umum Santri Putra, dan 1 Unit Dapur Umum Santri Putri.

Dari segi nonfisik, Pesantren Darurrahmah saat ini memiliki 341 Santri yang terdiri dari 127 Santri Putra dan 214 Santri Putri. Di samping itu Pesantren Darurrahmah diasuh oleh 31 orang Guru/Teungku. Kurikulum yang digunakan di Pesantren Darurrahmah adalah Kurikulum yang berpedoman pada Kurikulum Dayah dan tradisi pendidikan pesantren. Di

samping belajar kitab-kitab kuning, santri juga belajar pengetahuan/ pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, dan pelajaran Keterampilan lainnya. Selain itu kepada santri putri juga dilatih kerajinan tangan seperti menjahit, membordir, kasap, dan lain-lain sebagai bekal kemahiran santri jika kelak terjun ke masyarakat. Namun program ini masih terkendala oleh beberapa hal, seperti terbatasnya peralatan jahit menjahit, mesin bordir, alat-alat tenun kasap, dan lain-lain sehingga program keterampilan ini berjalan tersendat-sendat.

Bantuan beasiswa dari Pemerintah untuk santri, masih belum terealisasi sepenuhnya. Artinya, pihak pesantren masih mengharapkan infaq' uang tahunan dari santri untuk pembangunan dan operasional pendidikan dari tahun ke tahun. Meskipun ada bantuan honor guru dari pihak Dinas Pendidikan Dayah, tetapi bukan dalam jumlah yang besar, sehingga para Guru Dayah di Pesantren Darurrahmah masih bisa dikatakan tidak menerima gaji atau upah atas kegiatan dan aktivitas mengajar yang mereka lakukan, tidak berbeda dengan guru dayah-dayah lain di Aceh.

Setelah Pimpinan Dayah/Pesantren Darurrahmah Tgk. Syekh H.M. Hasbi Nyak Diwa (Abon Kotafajar), salah satu ulama kharismatik Aceh wafat pada 28 Januari 2020, saat ini Dayah/Pesantren Darurrahmah dipimpin oleh putra sulung Beliau yaitu Tgk. H. Hijratuddin (Abu Cut). Pesantren yang bertipe A di Wilayah Kabupaten Aceh Selatan ini telah memiliki Izin Operasional Nomor B-3493/KK.01.01/5/PP.00.7/09/ 2020 di bawah naungan Yayasan Darurrahmah Al Hasbi dengan Nomor Akte Pendirian Terakhir Nomor 4 Tanggal 07 Mei 2021.<sup>46</sup>



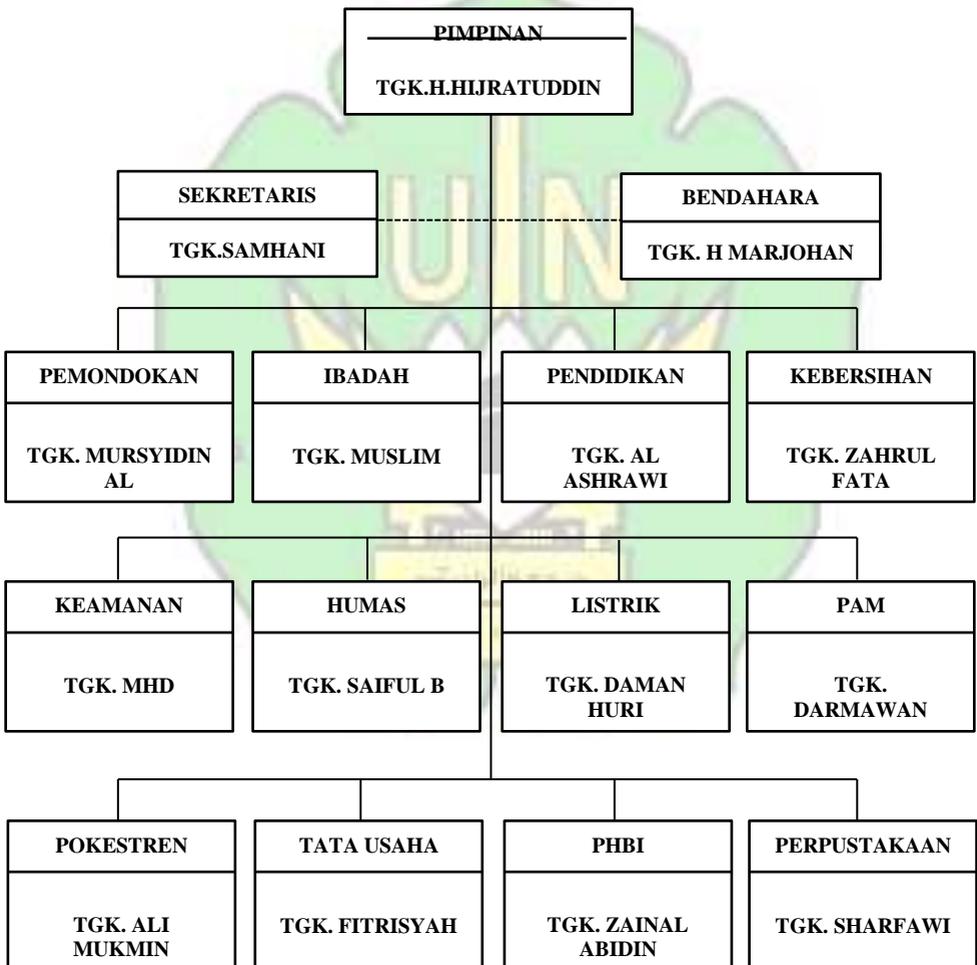
---

<sup>46</sup> Sumber: TU Dayah Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar.

## STRUKTUR PENGURUS

### DAYAH/PESANTREN DARURRAHMAH

### KOTAJAJAR-KLUET UTARA-ACEH SELATAN



## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Materi dan Praktek Kegiatan *Muhadharah* di Pesantren Gampong Kotafajar**

Santriwati membutuhkan praktek *muhadharah* untuk meningkatkan kemampuan *public speakingnya*, sehingga pelatihan di pondok pesantren ini bertujuan untuk mengembangkan kader dai yang profesional untuk mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Pembinaan *muhadharah* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darurrahmah selama ini sangat terfokus, memberikan bimbingan yang sangat membantu, selain itu juga melatih santriwati untuk mandiri sehingga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Peran ustazah hanya sebagai pembimbing dan pelatih, selebihnya santriwati perlu mandiri sambil melatih mentalitasnya.

Petugas yang melakukan *muhadharah* yang sudah dipilih pada seminggu yang lalu. *Muhadharah* dilakukan pada seminggu sekali yaitu pada malam Jum'at, Santriwati yang menjadi pembicara menyiapkan materi dan topik dan tidak ditentukan oleh pembimbing atau ketua. Sedangkan untuk anggota santriwati lainnya, persiapkan apa saja yang relevan dengan perannya. Misalnya, sebagai pembawa acara, ia harus mempersiapkan sebaik mungkin pengaturan acara yang akan diadakan.

Setelah bahan-bahan yang telah disiapkan selesai, Teks atau isi yang dihasilkan tidak diserahkan kepada pembimbing atau ketua (bagian pengajaran) untuk dikoreksi dan dikoreksi dari segi bahasa dan kaidah penulisan sesuai kaidah yang baik dan benar. Tetapi, pembimbing atau ketua langsung mengoreksi si pembicara pada saat *muhadharah* berlangsung. Berikut paparan dari salah satu santriwati terkait materi ;

“Kami selaku santriwati yang bertugas harus menulis teks pidato sendiri, menemukan referensi subjek sendiri, ustazah akan memperbaiki teks pada hari pada saat tampil dan diberitahu apa yang harus diperbaiki. Kemudian ustazah menjelaskan materinya agar kami bisa lebih memahaminya. Seringkali, bagi kami yang masih awal, materi diberikan oleh langsung oleh ustazah dan kami diberitahu bagaimana melakukannya, dari pembukaan, isi hingga akhir.”<sup>47</sup>

Sedangkan pemaparan Desi selaku santriwati yang menjadi petugas berpidato dalam kegiatan *muhadharah*, mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus disiapkan saat melakukan *muhadharah*.

“Saat mencari topik, tanya pada teman, senior atau ustadz, cari buku terutama terkait pada topik yang dipilih, lalu hadits, Alqur’an, dan persiapan lainnya. Setelah itu saya berlatih, setelah mencari materi yang diberikan, kemudian setelah

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Siska, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

beberapa hari berlatih, maka saya tampil di depan lebih banyak orang”.<sup>48</sup>

Sebagai ustazah dan ketua pada kegiatan *muhadharah* tidak menentukan atau mewajibkan tema materi apa yang harus disampaikan oleh santriwati pada saat tampil, tetapi materi yang disampaikan dalam kegiatan *muhadharah* bebas yang akan dipilih santriwati. Dengan ketentuan tidak lari dari tema agama. Santriwati dapat menghafal materi yang telah dibuat untuk dapat disampaikan di depan audiens atau mad'u, sehingga ustazah atau ketua dapat menilai bagaimana proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh santriwati. Penyampaian *muhdharah* yang dilaksanakan di bagi menjadi tiga kabilah, yaitu: kabilah *nurul fatayat*, kabilah *misbahul* dan, kabilah *syamsul*. Disini peneliti mengambil sampel sebagai batasan yaitu pada kabilah *nurul fatayat* dengan jumlah santriwati 20 orang.

Pembagian kelompok dilakukan bertujuan agar kegiatan *muhadharah* bisa dilaksanakan lebih kondusif dan aman, karena jika tidak ada pembagian kelompok maka ruangan akan menjadi gaduh dan yang berpidato atau bertugas suaranya tidak terdengar lagi oleh mad'u.

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Desi, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

Selain itu juga ustazah/pembimbing juga akan kesulitan untuk mengatur kegiatan para santriwati.

“Pada proses kegiatan *muhadharah* kita membagi tiga kelompok, yaitu kabilah *nurul fatayat*, kabilah *misbahul* dan, kabilah *syamsul*. Bertujuan agar lebih mudah untuk menilai atau mengontrol santriwati dalam penyampaian *muhadharah* dan supaya santriwati mendapat giliran sebagai petugas *muhadharah*”.<sup>49</sup>

Penunjukan petugas di umumkan satu minggu sebelum tampil, setelah kegiatan *muhadharah* selesai di minggu sebelumnya. Pemaparan serupa juga disampaikan oleh Kak Riska selaku ketua kabilah *nurul fatayat* berkaitan dengan pemilihan petugas pada kegiatan *muhadharah*.

“santriwati dipilih langsung oleh ketua saat *muhadharah* selesai, per minggunya kami memilih 6 santriwati untuk tampil *muhadharah*, kemudian dari 6 tersebut 2 untuk pidato, 2 Asmaul husna, 1 protokol dan 1 pembawa ayat suci alqur’an. Kemudian di penghujung acara protocol memanggil secara acak 2 orang santriwati untuk tampil qasidah, hal tersebut dilakukan secara bergiliran pada setiap minggunya yaitu pada malam jum’at”.<sup>50</sup>

Adanya penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, para santriwati akan lebih konsisten saat melaksanakan kegiatan

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah Midah, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua/Riska, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

tersebut. Serta dengan adanya penentuan petugas yang telah dijadwalkan maka santriwati dari jauh-jauh hari akan bersiap-siap dan bisa lebih berani untuk tampil dan akhirnya tidak saling tunjuk satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti dalam melakukan pengamatan, terdapat tiga ruangan atau tiga kelompok untuk kegiatan *muhadharah*. Santriwati yang tampil pada proses *muhadharah* tidak menggunakan microphone, dan setelah peneliti mengkonfirmasi dengan santriwati yang lain yaitu salah satu kelompok *muhadharah*, penggunaan microphone biasanya biasanya dipakai pada saat ada acara besar dengan melibatkan kegiatan *muhadharah*.

Pernyataan mengenai persiapan pelaksanaan proses *muhadharah*, juga disampaikan oleh Riska, sebagai ketua santri pada kabilah *nurul fatayat*.

“Tidak ada latihan bersama sebelum kegiatan *muhadharah*, setiap santriwati berlatih secara individu atau juga bersama teman yang ditunjukkan sebagai petugas *muhadharah*, namun terkadang peserta mengajukan pertanyaan untuk dapat diajarkan oleh senior atau ustadz. Seperti, bagaimana ini ?, materi apa, ayat apa? “Kami saling membantu mencari bahan dan kitab suci atau hadits, terkadang juga dari buku pelajaran”.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua/Rizka, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

Pemajaran Ustazah Midah selaku pembina kegiatan *muhadharah*, beliau juga akan memberikan bimbingan kepada santriwati yang akan tampil.

“Biasanya ada beberapa konsultasi santriwati sebelum kegiatan *muhadharah*, baik itu kata pengantar, isi materi, dan susunan kata”.

Kemudian pendapat santriwati lain juga menambahkan bahwa dengan mengikuti kegiatan *muhadharah*, santriwati dapat menjadi disiplin, dapat menghafal materi dengan cepat, menjadi lebih percaya diri, dan juga memperluas wawasan karena selalu mendapatkan bimbingan yang sangat membantu selama pelatihan.

Berkenaan dengan proses praktek *muhadharah* yang dilaksanakan di pesantren Pondok Pesantren Darurrahmah adalah berikut, seorang santriwati bernama Desi dan Siska mengatakan bahwa

“Melalui proses pelatihan seperti ini, kami sepakat bahwa proses langkah demi langkah, menurut kami, akan memudahkan santriwati untuk menyelesaikannya karena kita bebas memilih isi teks yang mereka hasilkan, walaupun sering kekurangan referensi, namun kendala tersebut masih bisa diatasi”.

Kegiatan pelatihan *muhadharah* melatih keterampilan santriwati dalam mengembangkan rasa percaya diri untuk tampil di

depan umum, dan mampu menarik mad'u untuk dapat mengikuti ajaran Islam yang disampaikan oleh si pembicara, serta santriwati bisa membuat teks pidato dan kreatif dalam isi pidato yang dibuat, tentu saja di bawah bimbingan ustazah.

Pelatihan *muhadharah* menggunakan beberapa tahapan seleksi kelompok, membuat dan merevisi teks, dan strategi dakwah melalui menghafal dan memahami isi teks pidato, memungkinkan santriwati untuk berdakwah tanpa menggunakan teks. Dengan cara ini, Santriwati lebih mudah selama pelatihan karena teks yang dihasilkan dapat dikoreksi oleh ustazah. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan, dan gaya bahasa yang kurang tepat, santriwati akan diinstruksikan untuk memperbaikinya agar lebih percaya diri dalam menyampaikan topik pidato. Mengenai jadwal kegiatan saat kegiatan *muhadharah* dilaksanakan, berikut adalah pemaparan Rizak selaku ketua santriwati pada kelompok kabilah *nurul fatayat* :

“Adapun jadwal acara adalah sebagai berikut: protokol, pembacaan kitab suci Alqur'an dan tilawah, doa, pidato agama, hafalan asmaul husna, qasidah, dan penutupan di akhir”.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua/Rizka, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

Pada saat meneliti melakukan observasi, terlihat Silva tampak membaca teks agenda yang memandu acara atau sebagai protokol pada acara *muhadharah* tersebut. Petugas selanjutnya adalah pembacaan ayat suci Alqur'an yang dibacakan oleh santriwati. Setelah pembawa acara memanggil untuk membacakan ayat suci Alqur'an, kemudian masuk pada puncak acara yaitu pidato agama yang diberikan kepada petugas yaitu Ernisa setelah Ernisa tampil dan turun dari panggung maka kemudian dilanjutkan oleh Aida. Lanjut pada susunan acara selanjutnya yaitu menghafal asmaul husna, kemudian dilanjutkan lagi dengan qasidah yang dipilih secara acak oleh protokol atau pembawa acara.

Terdapat pemaparan Aida, selaku petugas pidato terkait materi yang disampaikan :

“Saya biasanya membawa materi yang berhubungan dengan etika atau akhlak. Saya sering memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari saya yang relevan dengan topik yang saya sampaikan agar peserta dapat lebih memahaminya. Dalam isi pesan sambutannya saya menyisipkan motivasi peserta agar mau melaksanakan pesan yang saya sampaikan”.<sup>53</sup>

Sedangkan berdasarkan isi pesan yang disampaikan santriwati yang bernama Ernisa saat bertugas berikut pemaparannya.

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Aida, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

“Pada umumnya kita sering menyampaikan materi tentang berbakti kepada orang tua, materi akhlak, namun pada momen-momen tertentu seperti mauled nabi, kami akan menyampaikan materi terkait kelahiran Muhammad SAW”.<sup>54</sup>

Berdasarkan dari hasil analisis data diatas bahwa kriteria materi yang dibawakan santriwati, tema atau judulnya bebas namun tetap dalam bimbingan kakak pembimbing atau ustadz, jika tema sudah berulang kali disampaikan maka isi dari materi tersebut tidak boleh sama.

Selama proses pelaksanaan *muhadharah*, pembimbing/ustazah tampak tidak berperan dan justru mengamati proses *muhadharah* untuk evaluasi materi kedepannya. Menurut pengamatan peneliti, tidak hanya pembimbing/ustazah menyampaikan evaluasi, pelatih juga menyampaikan motivasi yang memotivasi santriwati untuk terus memperbaiki penampilannya. Selain itu, pelatih juga memberikan arahan kepada santriwati, misalnya pelatih memberikan bimbingan kepada siswa malam itu.

Acara *muhadharah* di Pondok Pesantren Darurrahmah telah membuat peraturan bahwa semua santriwati tidak boleh datang terlambat, santriwati yang telah ditunjukkan sebagai petugas

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Ernisa, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahmah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

*muhadharah* mempersiapkan diri untuk akan tampil di depan santriwati lainnya dengan pakaian yang telah ditentukan, yaitu selaku petugas *muhadharah* memakai baju putih, jilbab putih kemudian memakai sarung warna hijau yang dijadikan sebagai rok, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

“Aturannya harus tepat waktu, waktunya sudah mulai, semua santriwati harus berada di balai pengajian, jadi yang datang harus siap-siap, kalau seragamnya tidak sesuai dengan yang ditentukan, maka peserta tersebut akan ditegur dan harus tetap ganti menggunakan seragam yang telah ditentukan”.<sup>55</sup>

Kemudian dijelaskan kembali oleh santriwati dibawah ini:

“Ada aturannya, yang pertama mad’u sebagai pendengar, jika tertidur harus dihukum, agar dia bisa menjadi pendengar yang baik, jadi ketika dia naik suatu hari, dia akan mengerti bahwa kelemahannya ada di mana, kemudian sebagai pembicara harus mempersiapkan diri selama beberapa hari sebelum dia dapat mempresentasikan atau mempraktekannya, semuanya akan dapat kesepakatan dan pembaca dan pembicara Al-Quran, tidak lebih. Tidak ada aturan tertulis, karena sebagai aturan yang sudah turun temurun, di pesantren tidak ada syarat tertulis, karena kalau dia pesantren otomatis harus ada *muhadharah*.”<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Tesa, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua/Rizka, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

Berdasarkan hasil analisa data di atas, materi dan praktek *muhadharah* yang diterapkan di pondok pesantren Darurrahmah, pertama, santriwati bebas membuat materi yang diinginkan, asalkan tidak lari dari ajaran agama Islam. Pemilihan petugas *muhadharah* dipilih pada minggu sebelumnya dan semua akan dapat giliran semua pada waktu yang ditentukan, santriwati tidak boleh terlambat, kedua sebagai peserta *muhadharah* ditugaskan untuk mempersiapkan diri dengan berbicara kepada senior atau ustadz dua hari sebelumnya, dan kemudian ketika mereka akan tampil dengan pakaian yang telah ditentukan, yang ketiga sebagai penonton tidak diperbolehkan untuk tidur.

## 2. ***Public Speaking* dalam Praktek *Muhadharah* di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan**

Berbicara di depan umum adalah ilmu berbicara di depan umum berdasarkan ilmu komunikasi. Ilmu *public speaking* membutuhkan persiapan mental yang kuat. Kebanyakan orang takut berbicara di depan umum karena berbagai alasan, seperti: merasa gugup, gugup, tidak biasa, merasa tidak berdaya, takut mengatakan hal yang salah, dll., semuanya termasuk dalam kategori demam panggung.

"Tiga faktor yang membuat orang takut berbicara di depan umum. Pertama, tidak ada pengalaman berbicara di depan umum. Kedua, tidak ada pengalaman menyusun naskah. Ketiga, kurang percaya diri orang yang dibesarkan di lingkungan yang penuh tekanan cenderung tidak mampu berdiri Tegak, tidak mampu memposisikan diri, tidak mampu mewakili dan mempertahankan posisinya".<sup>57</sup>

"Keterampilan berbicara di depan umum santriwati dapat dilihat dalam latihan yang biasa mereka lakukan. santriwati yang mengikuti pelatihan secara rutin memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan santriwati yang hanya mengikuti pelatihan beberapa kali. Tidak semua santriwati membentuk *karakter public speaking* nya dengan baik, itu terserah keinginan semua orang. Karena kan setiap anak itu memiliki hobi yang masing-masing".<sup>58</sup>

Tujuan diadakannya *muhadharah* di pesantren Darurrahmah adalah untuk melatih keberanian santriwati, melatih santriwati dalam berbahasa yang baik dan benar, dan melatih santriwati berbicara/*public speaking* di depan umum, sehingga memungkinkan pesantren untuk menghasilkan dai-dai yang berkualitas yang dapat dipraktekkan secara

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah Midah, Pada Tanggal 20 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahmah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan,

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua/Rizka, Pada Tanggal 20 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahmah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

langsung di lingkungannya, baik di sekolah maupun madrasah maupun di masyarakat umum.

Metode yang digunakan santriwati dalam *public speaking* di depan umum adalah metode hafalan. Tetapi, masih banyak santriwati yang masih mengalami demam panggung saat menyampaikan *muhadharah*. Demam panggung adalah istilah untuk gangguan psikologis seperti khawatir, cemas, panik atau takut berlebihan di depan banyak orang. Demam panggung sering disertai dengan gejala, seperti berkeringat dingin, ingin menangis, gemetar bahkan pingsan.

Pada realitanya bahwa *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah* di depan mad'u, santriwati Darurrahmah kelas 1 secara umum masih rendah dan agak mengkhawatirkan. Sedangkan kedepannya, mereka harus mahir berbicara di depan umum, karena mereka akan menjadi da'I atau ustazah yang perannya cukup besar di masyarakat nantinya, yang mengharuskan mereka untuk memperoleh *public speaking* yang berkualitas. Saat diwawancarai oleh penulis salah satu santriwati membenarkan rendahnya kemampuan *public speaking* mereka, ketika ditanya tentang keadaan sebenarnya dari kemampuan *public speaking* santriwati kelas 1 tersebut, ia menjawab:

“Kemampuan berbicara di kelas kami masih kurang baik karena masih banyak santriwati yang tidak dapat mengungkapkan isi pidatonya di depan umum atau masih ragu-ragu, juga banyak beberapa santriwati masih grogi atau malu ketika hendak berbicara”.

Disamping itu, santriwati yang bernama Tesa juga merespon terkait *public speaking* yang mereka alami masih rendah:

“Jika ada santriwati yang sudah ditunjukkan sebagai petugas *muhadharah*, tetapi tetap juga tidak mau tampil, maka santriwati tersebut akan dipaksa agar mau tampil”.<sup>59</sup>

“karna kan kalau hal tersebut diabaikan, maka santriwati yang lain juga akan ikut-ikutan tidak mau tampil, makanya kami selaku peserta dan kakak petugas atau pembimbing akan memaksa santriwati tersebut untuk tampil, yang tujuannya agar tidak ada ikutan oleh santriwati lain, biasanya itu sering terjadi pada santriwati kelas 1”.<sup>60</sup>

Santriwati yang sering mengalami demam panggung adalah santriwati kelas satu. Hal ini karena santriwati kelas satu melakukan *muhadharah* untuk pertama kalinya, sedangkan santriwati kelas atas dikatakan memiliki sedikit demam panggung. Demam panggung dapat terjadi sebelum dan selama penampilan *muhadharah*. Demam panggung biasanya berkurang banyak seiring bertambahnya waktu tampil

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Desi, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Siska, Pada Tanggal 18 Juli 2022, Di Pesantren Gampong Darurrahamah, Gampong Kotafajar. Aceh Selatan

seseorang di depan umum. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi demam panggung, antara lain mempelajari materi *public speaking*, berlatih, memahami subjek, tenang dan fokus, kondisi fisik yang baik, dan penampilan yang sesuai.

Kurangnya sosialisasi santriwati dengan lingkungan juga mempengaruhi kondisi saat *public speaking*. Santriwati yang terlalu pendiam dan pemalu cenderung memiliki beban mental yang besar saat maju di depan audien atau mad'u. Karena, keberanian dan mental akan tercipta apabila sering saling berbicara dengan santriwati lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, memang benar bahwa santriwati dapat melarikan diri dari demam panggung dari waktu ke waktu, dan keberanian santriwati untuk menatap penonton dan menggunakan gaya tubuh saat berbicara di depan umum dipengaruhi oleh faktor pelatihan dan tingkat kelas.

Pengucapan dan intonasi santriwati pondok pesantren Darurrahmah saat berpidato di depan umum juga terlihat di tingkat kelas, seperti santri yang masih kelas satu terkadang belum mengetahui cara melafalkan dengan benar. Berbicara di depan umum memiliki tujuan, bukan hanya sekedar mampu berbicara di depan umum, tetapi tujuan berbicara di depan umum adalah untuk mempengaruhi,

mengubah pendapat, mengajar, mendidik, mempengaruhi, mengatasi atau mengubah prinsip seseorang atau untuk memberikan penjelasan dan informasi. sebuah tempat. tentu saja.

Menurut pengamatan peneliti bahwa, *public speaking* santriwati kelas satu memang rendah, bahkan sangat rendah, karena beberapa dari mereka mengalami apa yang disebut kecemasan komunikasi (*communication anxiety*), seperti yang dinyatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya “Retorika Modern”, kecemasan komunikasi,<sup>61</sup> yaitu:

1. Santriwati dalam konteks ini, seringkali tidak tahu apa yang harus dilakukan di awal. Para santriwati tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraan. Sehingga mereka tidak dapat memperkirakan apa yang diharapkan pendengar, akhirnya mereka menghadapi sejumlah ketidak pastian.
2. Santriwati tahu akan dinilai, namun saat berhadapan dengan penilaian orang lain, mereka kemudian seringkali menjadi *nervous*. Penilaian dapat mengangkat dan menjatuhkan harga dirinya.

---

<sup>61</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).hlm.66-67.

3. Kecemasan komunikasi dapat menimpa bukan pemula, bahkan mungkin orang-orang yang terkenal sebagai pembicara yang baik. Ini terjadi apabila pembicara berhadapan dengan situasi yang asing dan tidak siap, apalagi santri yang masih dalam proses “ akan menjadi”.

Dari hasil penelitian peneliti terhadap *public speaking* dalam praktek *muhadharah* untuk melatih *public speaking* pada santriwati Darurrahmah masih sangat rendah. Karena pada gilirannya, untuk meningkatkan *public speaking*, santriwati perlu diajarkan terkait materi-materi pada *public speaking*, sedangkan yang jadi permasalahannya adalah, pada pesantren Darurrahmah ini, *public speaking* belum dijadikan atau menerapkan materi pembelajaran *public speaking* yang berguna sebagai kelancaran dalam berbicara. Proses kegiatan *public speaking* melalui praktek *muhadhras* dilakukan oleh masing-masing santriwati secara individu, dan persiapan dimulai dari praktek, pembuatan materi hingga penguasaan materi oleh santriwati.

Meskipun santriwati sudah mempersiapkan diri dengan baik, terkadang kegiatan tersebut masih menemui beberapa kendala, misalnya banyak santriwati yang tidak menguasai materi yang telah dibuat, dan beberapa praktik yang sedikit salah. Memang banyak santriwati yang

kurang percaya diri saat berbicara di depan para mad'u, dan banyak juga yang kurang menguasai tata bahasa yang baik dan benar.

Hambatan tersebut terlihat pada materi, gerak tubuh, pelafalan, dan intonasi yang disampaikan pada santriwati. Dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh santriwati, ustazah/pembimbing memberikan evaluasi setelah santriwati melaksanakan praktik *muhadharah*, baik dengan memberikan kritik, komentar, saran. Hal ini, diharapkan para santriwati dapat mengatasi masalah atau kendala yang dialami, serta juga dapat meningkatkan kualitas *public speaking* yang baik dan benar.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa pentingnya *public speaking* dalam kegiatan *muhadharah* di pesantren Darurrahmah. Dengan menerapkan materi *public speaking*, maka santriwati akan lebih mudah mempelajari bagaimana seharusnya tampil yang baik didepan mad'u.

Berkomunikasi atau menyampaikan sebuah materi tidaklah sesederhana seperti apa yang diharapkan, dibutuhkan pelatihan pelatihan dan keterampilan serta pengetahuan yang memadai, sehingga pesan

yang akan disampaikan mudah diserap oleh pendengar. Keterbatasan pemahaman dilapangan menunjukkan terkadang membuat jenuh audiens dalam menyerap materi yang disampaikan. Kemampuan berbicara di muka umum (*public speaking*) sangat penting dikuasai oleh para pengajar baik para dosen dosen maupun guru - guru di sekolah. Belajar adalah sebuah usaha untuk memperoleh ilmu, berlatih, dan mengubah tingkah laku. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik secara kognitif maupun emosional untuk mencapai perilaku yang diharapkan.

Pengajaran yang yang menarik dewasa ini adalah ketika metode *public speaking* yang disampaikan kepada audiens mempunyai daya tarik tersendiri dan menjadi magnet perhatian. Teknik dan metode *public speaking* yang baik, serta pintar dikarenakan dapat mengatur irama dan intonasi serta dapat menarik audiens masuk ke tiap segmen materi yang disampaikan, dan seorang pembicara dikatakan sukses dimuka umum ini apabila pendengar merasa puas terhadap materinya, serta kemudian merespon secara positif dari materi yang diterima dan disampaikan . *Public speaking* adalah komunikasi secara lisan baik berupa presentasi, ceramah, pidato, atau berbicara di depan umum

lainnya untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pikiran secara sistematis dan logis yang bertujuan untuk memberikan informasi.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Khan, *public speaking* adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam jurnal Yulianti menurut Chaney mengatakan bahwa: komunikasi adalah cara menyampaikan pesan yang bermakna secara lisan maupun tulisan dalam berbagai situasi. Komunikasi adalah cara menyampaikan pesan untuk memberikan informasi atau pendapat, baik secara lisan ataupun melalui media yang lain.

Berdasarkan teori De Vito, terdapat keuntungan dicapai seseorang mempelajari *Public speaking*. Keuntungannya sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan keahlian dalam bidang akademik dan karir :
  - a) Dapat menerangkan konsep-konsep yang kompleks dengan jelas
  - b) Meneliti berbagai persoalan secara luas
  - c) Mendukung argumentasi dengan semua persuasi yang berarti

---

<sup>62</sup> Kadek Jayanthi Riva Prathiwi, *Pengembangan Pengetahuan Agama Melalui Teknik Public Speaking*, (Gianyar: Nilacakra, 2021).hlm.49.

- d) Memahami motivasi manusia serta mampu menggunakan pandangannya dengan persuasi
  - e) Menghadirkan kemampuan yang dimiliki kepada orang lain dengan penuh kepercayaan dan keyakinan diri
- 1) Memperbaiki kemampuan berkomunikasi secara umum. *Public speaking* akan mengembangkan dan memperbaiki kemampuan berkomunikasi seseorang secara umum, seperti
- a) Mengembangkan gaya komunikasi secara efektif
  - b) Meningkatkan kemampuan diri dan harga diri
  - c) Menyesuaikan pesan yang disampaikan untuk pendengar yang spesifik
  - d) Mendengarkan dan menanggapi umpan balik
  - e) Mengembangkan daya tarik logika dan emosional<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Kadek Jayanthi Riva Prathiwi, *Pengembangan Pengetahuan Agama Melalui Teknik Public Speaking*, (Gianyar: Nilacakra, 2021).hlm.49-50.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pentingnya kemampuan berbicara di depan umum sangatlah mutlak. Kemampuan inilah yang menjadi landasan keberhasilan setiap individu dalam segala bidang. Peran seorang *public speaking* adalah membawa pengaruh dan ketertarikan kepada audiens, sehingga ia harus tampil meyakinkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam pembahasan mengenai *Public Speaking* dalam Praktek *Muhadharah* untuk Melatih *Public Speaking* pada Santri Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian peneliti terhadap *public speaking* dalam praktek *muhadharah* untuk melatih *public speaking* pada santriwati Darurrahmah masih sangat rendah. Karena pada gilirannya, untuk meningkatkan *public speaking*, santriwati perlu diajarkan terkait materi-materi pada *public speaking*, sedangkan yang jadi permasalahannya adalah, pada pesantren Darurrahmah, *public speaking* belum

dijadikan atau menerapkan materi sebagai pembelajaran yang sangat berguna untuk kelancaran dalam berbicara. Proses kegiatan *public speaking* melalui praktek *muhadharah* dilakukan oleh masing-masing santriwati secara individu, dan persiapan dimulai dari praktek, pembuatan materi hingga penguasaan materi oleh santriwati.

2. Materi dan praktek *muhadharah* yang diterapkan di pondok pesantren Darurrahmah, pertama, santriwati bebas membuat materi yang diinginkan, asalkan tidak lari dari ajaran agama Islam. Pemilihan petugas *muhadharah* dipilih pada minggu sebelumnya dan semua akan dapat giliran semua pada waktu yang ditentukan sesuai aturan-aturan yang telah ditetapkan di Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang memerlukan tindak lanjut, sehingga peneliti membuat beberapa rekomendasi. Yaitu sebagai berikut:

1. Agar santriwati lebih bersemangat dan mendapat arahan dari yang bidang *muhadharah*. Maka alangkah baiknya jika pesantren mengundang seseorang memang ahli dalam bidang *muhadharah*
2. Bagi santriwati sebaiknya dapat belajar mandiri terkait materi dan teknik *public speaking* guna untuk menambah wawasan ilmu.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adia, Viera Restuani, 2021. *Menjadi Public Speaker Andal*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA Anggota IKAPI.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV Jejak,
- Hadinegoro, Luqman 2007. *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*, Yogyakarta: Absolut.
- Liliweri, Alo, 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mamik. 2014. *Metodologi Kualitatif* Pondok Jati : Zifatama Publisher Anggota IKAPI.
- Morissan, 2021, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana
- Pahrudin, Pajar 2020. *Pengantar Ilmu Public Speaking Teori dan Praktek*. Yogyakarta : ANDI Anggota IKAPI,
- Prathiwi, Kadek Jayanthi Riva, 2021. *Pengembangan Pengetahuan Agama Melalui Teknik Public Speaking*, Gianyar: Nilacakra,

- Putri, Destila Vitifera 2021. *Lancar Pidato & Public Speaking Tanpa Grogi Tanpa Panik*. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA.
- Rahmat, Jalaluddin. 2011. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ronda, Andi Mirza, 2018. *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*, Tangerang: Indigo Media.
- Rukajat. Ajat, 2012. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta : CV Budi Utama,
- Sari, Dyah Ganda dkk, 2022. *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Yayasan Kita Bersama.
- Siregar, Nina Siti Salmiah dan Ilma Saakinah Tamsil, 2020. *Buku Ajar Public Speaking*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, Anggota IKAPI.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Sukma, Aji, 2018. *Bukan Speaking Biasa*. Yogyakarta: Laksana.
- Tirasi, Agatha, 2021. *Public Speaking Sebuah Pengantar Singkat Berbicara Di Depan Umum*, Bogor: Anggota IKAPI,

Suharyat, Yayat, 2019. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, Jawa Tengah : Lakeisha Anggota IKAPI

## **Jurnal**

Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I di Pesantren Darul Fikri Malang*,( Jurnal Fenomena, Vol. 14 No. 02 Oktober 2015)

Fenny Oktavia. *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*. (eJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 2016)

Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja'far, *Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan*, (Jurnal Studi Islam Vol.14, No.2, Desember 2019)

Moh. Mansur Fauzi dan Alwiyah Dja'far, *Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Pondok Pesantren Putri Babul Khairat Kertosari Pasuruan*, (Jurnal Studi Islam Vol.14, No.2, Desember 2019)

Munawir, *Muhadharah Sebagai Training Public Speaking (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireun)*, (Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta, Vol 08. No.01, 2021)

Ronny H. Mustamu, *Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren.* (Jurnal Komunikasi Islam Volume 02, Nomor 02, Desember 2012)

Sudarwanto dkk, *Public Speaking serta Teknik Ice Breaking dan MC Sebagai Upaya Pengajaran yang Menarik,* (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 02, No.02, Januari 2020).

### **Skripsi**

Annisa Ayu Berliani, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun 2016/2017,* (Surakarta: Skripsi IAIN Surakarta, 2017)

Aulia Zahara, *Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu,* (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu)

Fatimatul 'Aliyah, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Public Speaking Terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik Kelas IV-VI Madrasah Ibtidiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020,* (Ponorogo: Skripsi Universitas Muhammdiyah Ponorogo, 2020).

Nefi Nurlatifah, *Implementasi Muhadharah dalam Melatih Keterampilan Berpidato Bahasa Arab*, (Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia)

Rizki Yanti, *Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Organisasi*. (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2017)

### **Website**

<https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/03/140644171/mahasiswa-ipb-juara-kompetisi-public-speaking-internasional?page=all>

<https://bukuJ.kompas.com/read/507/ini-5-contoh-public-speaking-yang-wajib-kamu-ketahui>



## LAMPIRAN

### DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Ketua Kabilah *Nurul Fatayat*



Santriwati sebagai mad'u dalam kegiatan *muhadharah*



Pembacaan do'a selesai *muhadharah* oleh santriwati



Petugas *muhadharah* oleh Ernisa



Petugas *muhadharah* oleh Aida



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2535/Un.08/FDK-1/PP.00.9/07/2022  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pimpinan Pesantren Darurrahmah Kotafajar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **PRILLI PRISISKA / 170401123**  
Semester/Jurusan : X / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat sekarang : Kotafajar, Aceh Selatan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Public Speaking dalam Praktek Muhadharah pada Santriwati Pesantren Darurrahmah Gampong Kotafajar, Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Juli 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.



YAYASAN DARURRAHMAH AL HASBI  
DAYAH/PESANTREN



**DARURRAHMAH**

Jln. Syaikhuna No. 20 Kotafajar Kec. Kluet Utara Kab. Aceh Selatan Prov. Aceh Kode Pos 23771

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor : B-09.382/SKRT/DAR/VII/2022**

Pimpinan Dayah/Pesantren Darurrahmah Kotafajar Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Prilli Prisiska  
NIM : 170401123  
Semester/Jurusan : X / Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Yang namanya tersebut diatas telah selesai melaksanakan tugas mengumpulkan data untuk skripsi mulai tanggal 17 – 22 Juli 2022 di Dayah/Pesantren Darurrahmah Kotafajar Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan provinsi Aceh.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Kotafajar, 28 Juli 2022

Pimpinan Dayah/Pesantren  
Darurrahmah,

Tgk. H. Hijratuddin